

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Strategi

1. Pengertian Strategi

Kata “strategi” adalah berasal dari bahasa Yunani, *strategos*. Kata *strategos* ini berasal dari kata *stratos* yang berarti militer dan *agos* yang berarti memimpin.¹ Terdapat beberapa tokoh yang mengemukakan pendapatnya tentang pengertian strategi, diantaranya:

- a. Michael J. Lawson dalam buku psikologi pendidikan dengan pendekatan baru karya Muhibbin Syah mengartikan strategi sebagai prosedur mental yang berbentuk tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu.²
- b. Wina Sanjaya dalam bukunya menyatakan bahwa strategi adalah pola umum yang digunakan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.³
- c. Dick and Carey dalam buku karya Wina Sanjaya mengartikan strategi adalah perencanaan yang berisi suatu *set* materi dan prosedur yang digunakan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan tertentu.⁴

Strategi pada mulanya digunakan dalam dunia militer dan diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan

¹ Triton PB, *Manajemen Strategis Terapan Perusahaan dan Bisnis*, (Yogyakarta : Tugu Publisher, Cet. I, 2007), hal. 13

² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2003), hal. 214

³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 186

⁴ *Ibid.*, hal. 187

suatu peperangan. Seseorang diperlukan untuk menentukan dan mengatur strategi sebelum melakukan tindakan agar dapat memenangkan peperangan baik secara kualitas dan kuantitas dari pasukan yang dimiliki.⁵ Dari pengertian di atas, terdapat dua hal yang perlu dicermati yaitu:

- a. Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan. Hal ini berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja belum sampai tindakan.
- b. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, atinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan langkah-langkah, pemanfaatan berbagai macam fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh sebab itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam Implementasi suatu strategi.⁶

Berdasarkan Pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kata “strategi” yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala cara, upaya, rencana, yang akan dilakukan pimpinan Pondok Pesantren Roudlotul Hanan sebagai panutan dan tokoh agama dalam meningkatkan religiusitas masyarakat Sawentar, Kanigoro, Blitar.

⁵ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*(Jakarta: Kencana, 2008), hal. 125

⁶ *Ibid.*, hal. 126

2. Tahap-Tahap Strategi

Menurut Crown dalam Agustinus Sri Wahyudi mengatakan bahwa pada prinsipnya strategi dapat dibagi ke dalam tiga tahapan yaitu:⁷

a. Formulasi Strategi

Strategi formulasi atau perumusan strategi adalah proses menetapkan program atau rencana yang dilaksanakan perusahaan (organisasi), tujuan akhir (*aims*) yang ingin dicapainya, serta cara yang akan digunakan untuk mencapai tujuan akhir tersebut.⁸

Formulasi strategi merupakan penentuan aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan pencapaian tujuan. Di mana pada tahapan ini penekanan lebih difokuskan pada aktivitas-aktivitas yang utama antara lain:

- 1) Menyiapkan strategi alternatif
- 2) Pemilihan strategi
- 3) Memilih strategi yang akan digunakan

Untuk dapat menetapkan formulasi strategi dengan baik, maka ada ketergantungan yang erat dengan analisa lingkungan di mana formulasi strategi memerlukan data dan informasi yang jelas dari analisa lingkungan.

Oleh karena itu, dalam proses ini Pimpinan Pondok Pesantren hendaknya memanfaatkan semua sumber daya manusia yang ada untuk

⁷ Agustinus Sri Wahyudi, *Manajemen Strategik: Pengantar Proses Berfikir Strategik*, (Bandung: Binarupa Aksara, 1996), hal. 17

⁸ Robinson Pearce, *Manajemen Strategik Formulasi, Implementasi, dan Pengendalian Jilid I*, (Jakarta: Binarupa Aksara, 1997), hal. 20

bersama merumuskan formulasi yang efektif dan efisien guna mengembangkan lembaga pendidikan yang dikelola. Hal ini tidak lain agar timbul rasa saling memiliki antara satu dengan yang lainnya, munculnya *ghīroh* untuk bertanggung jawab, sehingga mudah dalam mengimplementasikan semua formulasi yang telah ditetapkan.

b. Implementasi Strategi

Implementasi merupakan tahap pelaksanaan strategi setelah diformulasikan dimana tahap ini beberapa aktivitas kegiatan yang memperoleh penekanan sebagai mana penjelasan Crown, antara lain: 1) menetapkan tujuan tahunan, 2) menetapkan kebijakan, 3) memotivasi karyawan, 4) mengembangkan budaya yang mendukung, 5) menetapkan struktur organisasi yang efektif, 6) menyiapkan *budget*, 7) mendayagunakan sistem informasi, 8) menghubungkan kompensasi karyawan dengan *performance* organisasi.⁹

Namun satu hal yang perlu diingat bahwa suatu strategi yang telah diformulasikan dengan baik, belum bisa menjamin keberhasilan dalam impelementasinya sesuai dengan harapan yang diinginkan, karena tergantung dari komitmen dan kesungguhan organisasi atau lembaga dalam menjalankan strategi tersebut.

Implementasi program harus dijalankan dengan tepat dan untuk itu, harus ada sistem *controlling* yang tepat. *Top leader* harus mampu melaksanakan peran ini dengan sebaik mungkin dan dibarengi dengan

⁹ Agustinus Sri Wahyudi, *Manajemen Strategik...*, hal. 18

pelaksanaan pembinaan yang didasarkan dari hasil catatan yang diperoleh selama melaksanakan fungsi *controlling*.¹⁰

c. Evaluasi Strategi

Evaluasi strategi adalah usaha-usaha untuk memonitor hasil-hasil dari perumusan (formulasi) dan penerepan (implementasi) strategi termasuk mengukur kinerja organisasi, serta mengambil langkah-langkah perbaikan jika diperlukan.¹¹

Dengan strategi ini, seorang manajer dapat mengetahui berbagai macam kendala yang dihadapi saat proses implementasi strategi berjalan. Jika proses ini dilakukan secara berkala, maka implementasi strategi akan berjalan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Karena strategi evaluasi juga dapat meminimalisir kesalahan-kesalahan atau problematika dalam implementasi strategi yang telah diformulasikan.

Menurut Akdon di dalam bukunya yang berjudul *Strategic Manajemen for Educational Management (Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan)*, menjelaskan bahwa evaluasi strategi dapat dipetakan menjadi tiga tahapan yaitu:

Tahap pertama, pengukuran kinerja. Pengukuran kinerja meliputi: (1) kinerja kegiatan yang merupakan tingkat pencapaian target dari masing-masing kelompok indikator kinerja kegiatan; (2) tingkat pencapaian sasaran instansi pemerintah yang merupakan tingkat pencapaian target dari masing-masing indikator sasaran yang telah ditetapkan sebagaimana dalam dokumen rencana kerja. *Tahap kedua*, analisis dan evaluasi kinerja yang bertujuan untuk

¹⁰ Prim Masrokan Mutohar, *Manajemen Strategik dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan; Konsep dan Implementasinya di Lembaga Pendidikan Islam*, Jurnal, EPISTEME, Vol. 3, No. 2, (Tulungagung: PPs STAIN Tulungagung, 2008), hal. 158

¹¹ Winardi Karshi Nisjar, *Manajemen Strategik*, Cet. ke-1, (Bandung: Mandar Maju, 1997), hal. 86

mengetahui *progress* realisasi kinerja yang dihasilkan, maupun kendala dan tantangan yang dihadapi dalam mencapai sasaran kinerja. Analisis dan evaluasi ini dapat digunakan untuk melihat efisiensi, efektivitas, ekonomi maupun perbedaan kinerja (*gap*). Tahap ketiga, pelaporan. Pelaporan adalah penyampaian perkembangan dan hasil usaha (kinerja), baik secara lisan atau tulisan maupun dengan komputer. Salah satu tujuan dilakukannya pelaporan adalah pelaksanaan akuntabilitas. Dengan adanya pelaporan ini diharapkan akan mampu mengkomunikasikan kepada *stakeholders* sejauh mana tujuan organisasi telah dilaksanakan.¹²

Evaluasi strategi dapat menjadi sarana bagi seorang pemimpin untuk melakukan evaluasi atas kinerjanya dalam merumuskan dan melaksanakan strategi tersebut, sehingga dapat lebih baik lagi di masa mendatang. Dengan adanya evaluasi strategi, seorang pemimpin diharapkan mampu untuk menentukan strategi baru yang akan digunakan ke depannya.

d. Fungsi Strategi

Fungsi dari strategi pada dasarnya adalah berupaya agar strategi yang disusun dapat diimplementasikan secara efektif. Untuk itu, terdapat enam fungsi yang harus dilakukan secara simultan, yaitu:

- 1) Mengkomunikasikan suatu maksud (visi) yang ingin dicapai kepada orang lain.
- 2) Menghubungkan atau mengaitkan kekuatan atau keunggulan organisasi dengan peluang dari lingkungannya.
- 3) Memanfaatkan atau mengeksploitasi keberhasilan dan kesuksesan yang didapat sekarang, sekaligus menyelidiki adanya peluang-peluang baru.

¹² Akdon, *Strategic Manajemen for Educational Management (Manajemen Strategik untuk Manajemen Pendidikan)*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 84

- 4) Menghasilkan dan membangkitkan sumber-sumber daya yang lebih banyak dari yang digunakan sekarang.
- 5) Mengkoordinasikan dan mengarahkan kegiatan atau aktivitas organisasi ke depan.
- 6) Menanggapi serta bereaksi atas keadaan yang baru dihadapi sepanjang waktu.¹³

B. Tinjauan Tentang Pimpinan Pondok Pesantren

1. Pimpinan dan Pemimpin

a. Pengertian Pimpinan dan Pemimpin

Pimpinan adalah jabatan atau posisi seseorang di dalam sebuah organisasi, baik organisasi formal maupun organisasi non formal.¹⁴

Terdapat beberapa tokoh yang mengemukakan pendapatnya tentang kepemimpinan, diantaranya:

- 1) Miftah Thoha dalam bukunya menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan pemimpin adalah seseorang yang memiliki kemampuan memimpin, artinya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi orang lain atau kelompok tanpa mengindahkan bentuk alasannya.¹⁵
- 2) Kartini Kartono mengemukakan pendapatnya bahwa yang disebut pemimpin adalah seorang pribadi yang memiliki kecakapan dan kelebihan (khususnya kecakapan dan kelebihan pada satu bidang),

¹³ Sofjan Assauri, *Strategic Management: Sustainable Competitive Advantages*, Cet.ke-1, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 7

¹⁴ Dosen.uta45jakarta.ac.id>downlot, 2. Diakses pada tanggal 25 Desember 2020

¹⁵ Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hal. 255

sehingga dia mampu mempengaruhi orang lain untuk bersama-sama melakukan aktivitas-aktivitas tertentu, demi pencapaian satu atau beberapa tujuan.¹⁶

- 3) John Gage Alle dalam buku karya Kartini Kartono juga mengemukakan pendapat tentang pemimpin. Dia menyatakan “*Leader... a guide; a conductor; a commander*” (Pemimpin itu ialah pemandu, penunjuk, penuntun, komandan).¹⁷

Beberapa pendapat ahli di atas memberikan gambaran bahwa pada hakikatnya yang disebut dengan pemimpin adalah seseorang yang mempunyai kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain di dalam kerjanya dengan menggunakan kekuasaan. Kekuasaan adalah kemampuan untuk mengarahkan dan mempengaruhi bawahan sehubungan dengan tugas-tugas yang harus dilaksanakannya.¹⁸

Adapun dalam Islam, teori-teori mengenai kepemimpinan dan kriteria seorang pemimpin telah dijelaskan Allah dan Rasul-Nya melalui ayat-ayat Al-Qur’an dan Hadits yang di dalamnya terdapat gambaran mengenai kriteria, ciri-ciri, tanggung jawab dan wewenang seorang pemimpin.

Diciptakannya manusia oleh Allah swt. pada dasarnya adalah untuk menjadi *khalifah* (pemimpin/penguasa) di muka bumi dengan

¹⁶ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan, Apakah Pemimpin Abnormal itu?*, Cet. ke-21, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 38

¹⁷ *Ibid.*, hal. 39

¹⁸ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, Cet. ke-12, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 88

dasar ketaatan kepada-Nya. Sebagaimana firman-Nya dalam beberapa ayat Al-Qur'an sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ (٣٠)

Artinya: "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (QS. Al-Baqarah/2 : 30)¹⁹

فَتَوَلَّى عَنْهُمْ وَقَالَ يَا قَوْمِ لَقَدْ أَبْلَغْتُكُمْ رَسُولَ رَبِّي وَنَصَحْتُ لَكُمْ وَلَكِنْ لَا تُؤْمِنُونَ النَّاصِحِينَ (٧٩)

Artinya: "Kaum Musa berkata: "Kami Telah ditindas (oleh Fir'aun) sebelum kamu datang kepada kami dan sesudah kamu datang. Musa menjawab: "Mudah-mudahan Allah membinasakan musuhmu dan menjadikan kamu khalifah di bumi(Nya), Maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu." (Al-A'rāf/7: 129)²⁰

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الْأَرْضِ حَافِئًا لَّئِيْلُوكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ (١٦٥)

Artinya: "Dan dia lah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan Sesungguhnya dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Al-An'ām/6: 165)²¹

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid ...*, hal. 6

²⁰ *Ibid.*, hal. 165

²¹ *Ibid.*, hal. 50

Ayat-ayat Al-Qur'an di atas menjelaskan tentang hakikat penciptaan manusia. Pada dasarnya manusia diciptakan oleh Allah swt. dimuka bumi sebagai khalifah (pemimpin) yang baik di muka bumi. Tugas menjadi pemimpin berdasarkan ayat-ayat di atas sudahlah melekat sejak pertama kali Allah swt. menciptakan manusia.

Selain dari Al-Qur'an, penjelasan mengenai pemimpin juga terdapat di dalam hadits-hadits Rasulullah saw. Sebagaimana berikut:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّكُمْ رَاعٍ
وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه متفق عليه)

Dari Ibn Umar r.a. Sesungguhnya Rasulullah saw. berkata: "Setiap kamu adalah pemimpin dan setiap kamu akan diminta pertanggungjawaban mengenai orang yang kamu pimpin." (HR. Muttafaqun 'Alaih)²²

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: إِذَا وُسِدَّ لِأَمْرٍ إِلَى غَيْرِ
أَهْلِهِ فَانْتَظِرْ السَّاعَةَ (رواه البخاري)

Dari Abu Hurairah r.a. ia berkata: "Rasulullah saw. telah bersabda: Apabila suatu perkara diserahkan kepada orang yang bukan ahlinya maka tunggulah saat kehancurannya." (HR. Bukhari)²³

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pemimpin adalah seseorang yang memiliki suatu kecakapan tertentu yang dapat mempengaruhi kelompoknya untuk bersama-sama melakukan usaha mencapai sasaran tertentu. Seorang

²² Imam Nawawi, *Terjemah Riyadhus Shalihin*, pentrj. Ahmad Sunarto, (Jakarta: Pustaka Amani, 1994), hal. 303-304

²³ Imam Abi Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Al-Mughirah bin Bardizbah Al-Bukhari Al-Ja'fiy, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar al-Kutb al-Ilmiyah, 1992), Juz I, hal. 21

pemimpin bertanggung jawab atas kepemimpinannya, baik di dunia sebagai pertanggungjawaban organisasi, maupun di akhirat akan dimintai pertanggung jawaban atas apa yang dipimpinnya.

b. Syarat-Syarat Pemimpin

Pemimpin yang baik dan sukses, dituntut baginya untuk memiliki persyaratan sehat jasmani dan rohani, memiliki moralitas yang baik, memiliki rasa sosial ekonomi yang layak. Sementara itu, Abdul Aziz Wahab menambahkan persyaratan kepribadian dari seorang pemimpin yang baik, yaitu:²⁴

- 1) Rendah hati dan sederhana
- 2) Bersifat suka menolong
- 3) Sabar dan memiliki kestabilan emosi
- 4) Percaya diri
- 5) Jujur, adil, dan dipercaya
- 6) Memiliki keahlian dan jabatan

Menurut Stogdill dalam bukunya *Personal Factor Associated with Leadership*, bahwa pemimpin harus memiliki beberapa kelebihan, yaitu:²⁵

- 1) Kapasitas: kecerdasan, kewaspadaan, kemampuan berbicara atau *verbal facility*, keaslian, kemampuan menilai.
- 2) Prestasi/*Achievement*: gelar keserjanaan, ilmu pengetahuan, perolehan dalam olah raga dan atletik, dan lain-lain.
- 3) Tanggung jawab: mandiri, berinisiatif, tekun, ulet, percaya diri, agresif, dan punya hasrat untuk unggul.
- 4) Partisipasi: aktif, memiliki sosiabilitas tinggi, mampu bergaul, kooperatif atau suka bekerja sama, mudah menyesuaikan diri, punya rasa humor.

²⁴ Abdul Aziz Wahab, *Anatomi Organisasi dan Kepemimpinan Pendidikan (Telaah Terhadap Organisasi dan Pengelolaan Organisasi Pendidikan)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 136

²⁵ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan...*, hal. 36

- 5) Status: meliputi kedudukan sosial-ekonomi yang cukup tinggi, populer, tenar.

Tead dalam Soekarto mengatakan syarat pemimimpin pendidikan adalah:²⁶

- 1) Memiliki kesehatan jasmaniah dan rohaniah yang baik.
- 2) Berjuang teguh pada tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Bersemangat.
- 4) Jujur.
- 5) Cakap dalam memberi bimbingan.
- 6) Cepat serta bijaksana dalam mengambil keputusan.
- 7) Cerdas.
- 8) Cakap dalam hal mengajar dan menaruh kepercayaan kepada yang baik dan berusaha mencapainya.

c. Fungsi dan Tugas Pemimpin

Pemimpin memiliki peran sentral dalam organisasi. Berkembang tidaknya sebuah organisasi dapat dilihat dari bagaimana sikap pemimpin organisasi tersebut. Peran sentral yang diemban seorang pimpinan organisasi mengharuskannya faham terhadap fungsi dan tugas yang diembannya. Menurut Kartini Kartono, fungsi kepemimpinan adalah memandu, menuntun, membimbing, membangun, memberi atau membangunkan motivasi-motivasi kerja, mengemudikan organisasi, menjalin jaringan-jaringan komunikasi yang baik, memberikan supervisi/pengawasan yang efisien, dan membawa para pengikutnya kepada sasaran yang ingin dituju, sesuai dengan ketentuan waktu dan perencanaan.²⁷

²⁶ Soekarto Indrafachrudi, *Bagaimana Memimpin Sekolah Yang Efektif*, Ed. ke-2, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2006), hal. 22

²⁷ Kartini Kartono, *Pemimpin dan Kepemimpinan...*, hal. 93

Adapun tugas pemimpin ialah pemberian insentif terhadap bawahannya sebagai motivasi untuk bekerja lebih giat, baik insentif materil maupun insentif sosial (inmateril). Insentif materil dapat berbentuk uang, sekuritas fisik, jaminan sosial, jaminan kesehatan, premi, bonus, kondisi kerja yang baik, pensiun, fasilitas tempat tinggal yang menyenangkan, dan lain-lain. Sedangkan insentif sosial dapat berupa promosi jabatan, status sosial tinggi, martabat diri, prestise sosial, respek, dan lain-lain.²⁸

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang memahami fungsi dan tugasnya sehingga dalam kepemimpinannya sebuah organisasi dapat berkembang ke arah yang lebih baik. Dan dapat menjadi contoh bagi anggota, sehingga kelak ketika mereka ditunjuk sebagai seorang pemimpin terdapat figur yang dapat dijadikan pijakan dalam menjalankan tugas tersebut.

d. Tipe-Tipe Pemimpin

Setiap pemimpin memiliki karakternya masing-masing. Ada yang bersikap demokratis, ada yang bersikap otoriter, ada pula yang bersikap kebapak-bapakan. Terdapat beberapa tipe kepemimpinan berdasarkan bagaimana sikap dan cara seseorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya, diantaranya:

1) Tipe *Kharismatik*

²⁸ *Ibid.*, hal. 94

Menurut Max Weber, kepemimpinan jenis ini adalah kepemimpinan yang bersumber dari kekuasaan luar biasa. Bagi para pengikut, pemimpin adalah harapan untuk suatu kehidupan yang lebih baik. Ia adalah pelindung sekaligus penyelamat. Ia dianggap dan diyakini memiliki kekuatan *supra natural*, manusia serba istimewa.²⁹ Hal senada dinyatakan oleh Kartono bahwa pemimpin karismatik adalah tipe pemimpin yang memiliki kekuatan energi, daya tarik serta pesona serta wibawa yang luar biasa untuk mempengaruhi para pengikutnya. Dia menambahkan sampai sekarang tidak seorang pun mengetahui sebab-sebab seseorang itu memiliki karisma begitu besar. Meminjam istilah pernyataan Arifin, jenis kepemimpinan semacam ini dianggap oleh komunitas pendukungnya memiliki kekuatan supranatural dari tuhan.³⁰

2) Tipe *Paternalistik*

Menurut Kartono tipe paternalistik adalah tipe kepemimpinan yang memiliki sifat kebapakan antara lain sebagai berikut:³¹

- a) Dia menganggap bawahannya sebagai anak sendiri.
- b) Bersikap melindungi.
- c) Kurang memberi kesempatan bawahan untuk mengambil keputusan sendiri.
- d) Kurang memberi kesempatan bawahan untuk berinisiatif.

²⁹ *Ibid.*, hal. 80

³⁰ *Ibid.*, hal. 82

³¹ *Ibid.*, hal. 82

e) Hampir tidak pernah memberi kesempatan pada pengikutnya untuk mengembangkan kreativitasnya mereka sendiri.

f) Selalu bersikap paling benar dan paling tahu.

3) Tipe *Otokratis*

Menurut Kartono, kepemimpinan otokratis adalah kepemimpinan yang mendasarkan diri pada kekuasaan dan paksaan yang mutlak harus dipatuhi. Segala perintah dan kebijakan ditetapkan tanpa berkonsultasi dengan bawahannya, serta bawahan tidak diberi informasi lengkap atas rencana dan tindakan yang harus dilakukan. Dia berperan sebagai pemain tunggal.³²

4) *Laisser Faire*

Bentuk kepemimpinan ini merupakan kebalikannya dari bentuk kepemimpinan otokratik. Pemimpin tipe *laisser faire* berkedudukan sebagai simbol karena dalam realitas kepemimpinannya memberikan kebebasan secara penuh kepada bawahannya untuk mengambil keputusan. Pucuk pimpinan hanya berfungsi sebagai penasehat dan pengarah.³³

5) Tipe *Demokratis*

Bentuk kepemimpinan ini menempatkan manusia sebagai faktor utama dan terpenting. Tipe kepemimpinan ini adalah aktif, terarah, dan dinamis yang berusaha memanfaatkan setiap orang demi

³² *Ibid.*, hal. 83-84

³³ *Ibid.*, hal. 84-85

kemajuan organisasi. Saran, pendapat, dan kritik disalurkan dengan sebaik-baiknya dan diusahakan untuk dimanfaatkan demi kemajuan organisasi sebagai perwujudan tanggung jawab bersama.³⁴

e. Gaya Kepemimpinan

Seperti yang ditunjukkan oleh Sedarmayanti, gaya adalah sikap, pengembangan, perilaku, mentalitas yang sangat baik, gerakan yang hebat, kekuatan, kapasitas untuk melakukan kebaikan. Gaya kepemimpinan adalah sekumpulan atribut yang digunakan oleh pimpinan untuk memengaruhi bawahan sehingga tercapai tujuan atau gaya kepemimpinan adalah contoh perilaku dan metodologi yang disukai dan diterapkan oleh pimpinan secara teratur dan berkelanjutan.³⁵

Seperti yang dijelaskan oleh Hasibuan, gaya kepemimpinan adalah cara seorang pimpinan untuk memengaruhi perilaku bawahan, sehingga mereka akan bekerja sama dan saling menguntungkan untuk mencapai tujuan kelompok. Gaya kepemimpinan adalah salah satu cara kritis yang digunakan seorang pemimpin untuk mempengaruhi, mengarahkan, dan menunjukkan kapasitas untuk mencapai setiap tujuan yang telah ditetapkan.³⁶

³⁴ Hadari Nawawi, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Haji Masagung, 1988), hal. 94

³⁵ Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja*, (Bandung: CV. Mandar Maju, 2009), hal. 131

³⁶ Malayu Hasibuan S.P., *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 162

Thoha juga menjelaskan apa makna dari gaya kepemimpinan. Menurutnya, gaya kepemimpinan adalah contoh lengkap dari aktivitas seorang pimpinan, baik terlihat maupun tidak oleh bawahannya. Gaya kepemimpinan menggambarkan perpaduan yang andal antara cara berpikir, kemampuan, karakteristik, dan mentalitas yang mendasari perilaku seseorang. Gaya kepemimpinan yang menunjukkan secara langsung atau tidak langsung tentang inisiatif pimpinan dalam menunjukkan keyakinannya pada kapasitas bawahan. Artinya, gaya kepemimpinan adalah praktek dan pondasi, karena keduanya merupakan perpaduan cara berpikir, kemampuan, dan perspektif yang diterapkan secara teratur ketika mencoba mempengaruhi kinerja bawahan.³⁷

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya kepemimpinan seseorang adalah sikap yang ditunjukkan seorang pemimpin dalam menjalin hubungan dengan bawahannya. Hal itu dapat tergambar jelas dari bagaimana seorang pemimpin dalam menjalankan tugasnya untuk membimbing dan mengarahkan karyawan. Seorang pemimpin harus mampu mengatur dan mengelola bawahannya secara arif dan bijaksana dengan mengedepankan prinsip saling membutuhkan dan tidak merendahkan bawahannya.

Berdasarkan fakta yang ada, gaya kepemimpinan yang efektif di bagi menjadi empat, yaitu:³⁸

³⁷ Miftah Thoha, *Kepemimpinan dalam Manajemen: Suatu Pendekatan Perilaku*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 303

³⁸ Baharuddin & Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Islam: Antara Teori & Praktik*, Cet. ke-3, (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2016), hal. 53-54

1) Gaya Instruktif

Gaya ini diterapkan kepada bawahan yang masih baru dan kurang berpengalaman. Biasanya penerapan gaya ini memiliki karakteristik sebagai berikut: a) Adanya pengarahan secara spesifik tentang apa, bagaimana, dan kapan kegiatan dilakukan; b) Terdapat pengawasan kegiatan secara ketat; c) Kadar direktif tinggi; d) Rendahnya semangat; e) Kemampuan pegawai sulit ditingkatkan; f) Rendahnya kematangan pegawai.

2) Gaya Konsultatif

Pemanfaatan gaya ini adalah ketika ada bawahan yang berkapasitas tinggi namun berkemauan rendah. Ciri gaya konsultatif adalah sebagai berikut: a) Pemberian tugas yang rendah; b) Semangat tinggi; c) Komunikasi dua arah; d) Masih memberikan pengarahan yang spesifik; e) Pimpinan perlahan-lahan menawarkan tugas kepada perwakilan meskipun pada kenyataannya bawahan masih dianggap tidak mampu; f) Tingkat perkembangan bawahan yang rendah sampai sedang.

3) Gaya Partifipatif

Gaya partisipatifis adalah gaya kepemimpinan yang terbuka, bebas, dan *nondirective* (tidak ada paksaan). Penerapannya gaya ini dilakukan ketika terdapat bawahan yang memiliki kemampuan rendah, namun memiliki kemauan kerja tinggi. Ciri-cirinya adalah sebagai berikut: a) adanya komunikasi antara pimpinan dan bawahan;

b) Adanya respon dari pimpinan terhadap kesulitan yang dihadapi bawahan; c) Membebaskan bawahan dalam melakukan pekerjaan secara profesional; d) Bawahan terlibat dalam setiap pengambilan keputusan; e) Terdapat dorongan dari pimpinan kepada bawahan untuk terus berpartisipasi; f) Tingkat kematangan bawahan dari sedang ke tinggi.

4) Gaya Delegatif

Penerapan gaya ini ketika bawahan memiliki kemampuan dan kemauan tinggi. Terdapat ciri gaya kepemimpinan delegatif, yaitu: a) Minimnya pengarahan; b) Pimpinan tidak perlu memberikan semangat; c) bawahan sudah disertai tanggung jawab; d) tidak diperlukannya motivasi; e) Tingkat kematangan bawahan tinggi.

f. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektifitas Pemimpin

Pemimpin adalah manusia biasa, terdapat hal-hal yang dapat mempengaruhi kinerjanya dalam menjalankan tugas, baik yang berasal dari dalam dirinya maupun yang berasal dari luar. Terdapat enam komponen yang mempengaruhi efektifitas pimpinan sebagaimana dijelaskan H. Jodeph Reitz (1981) dalam Nanang Fattah, yaitu:

1) Kepribadian, pengalaman di masa silam, dan harapan pemimpin. Hal ini melahirkan nilai-nilai, karakter dan pengalaman akan melahirkan sebuah gaya dalam memimpin. Sebagai contoh, jika seorang pimpinan berhasil menjalankan tugasnya dengan menghargai seorang bawahan

dalam pemenuhan kebutuhannya, maka ketika ia memimpin akan cenderung menerapkan gaya kepemimpinan dengan tetap menghargai bawahan.

- 2) Orientasi atasan. Sebagai contohnya, ketika gaya seorang atasan cenderung mengarah ke pemberian tugas, maka manager akan melakukan hal yang sama.
- 3) Karakter bawahan. Manager dalam menjalankan tugasnya juga dapat dipengaruhi oleh karakter bawahan. Sebagai contoh, bawahan yang memiliki motivasi dan kemauan yang tinggi dalam bekerja biasanya kurang memerlukan paksaan dari pimpinan. Begitu pula sebaliknya.
- 4) Kebutuhan tugas. Tugas bawahan akan mempengaruhi gaya pemimpin. Misalnya, bawahan yang bertempat dibagian pengolahan data (litbang) akan cenderung menunggu diberikannya tugas dari atasan.
- 5) Iklim dan kebijakan tempat bekerja berpengaruh terhadap motivasi bawahan. Sebagai contohnya ketika sebuah kantor/lembaga membuat kebijakan tentang pemberian gaji, penghargaan, insentif lain (dana pensiun, bonus, dan cuti), hal tersebut akan mempengaruhi harapan dan perilaku bawahan dalam bekerja.
- 6) Harapan dan perilaku teman kerja. Sebagai contoh manajer telah membentuk relasi dan persahabatan yang baik dalam organisasi. Hal tersebut akan tidak berjalan lancar jika ada yang berikap tidak mau

kooperatif, merusak reputasi, berebut jabatan. Dan yang demikian itu juga dapat mempengaruhi cara berfikir rekan kerja yang lain.³⁹

2. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan dengan bentuk khas sebagai tempat di mana proses pengembangan keilmuan, moral dan keterampilan para santri menjadi tujuan utamanya.⁴⁰ Istilah Pondok Pesantren merupakan gabungan dari 2 (dua) kata yang memiliki satu arti, yaitu dari kata “Pondok” dan “Pesantren”. Pondok bisa diartikan sebagai tempat tinggal yang biasanya terbuat dari bambu, sedangkan Pesantren bisa diartikan sebagai sekolah Islam yang memiliki asrama atau pondok. Sedangkan pondok pesantren menurut M. Arifin;

Suatu lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh serta di akui masyarakat sekitar, dengan system asrama (komplek) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa kyai dengan ciri-ciri khas yang bersifat karismatik serta independen dalam segala hal.⁴¹

Pesantren dengan awalan “pe” dan akhiran “an” sehingga menjadi pe-santri-an yang berarti tempat tinggal santri. Kata “santri” berasal dari kata *Shastri* yang menurut bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau sarjana ahli kitab agama Hindu.⁴² Pesantren

³⁹ Nanang Fatah, *Landasan Manajemen...*, hal. 98-100

⁴⁰ Abdurrahman Mas'ud, *Intelektual Pesantren...*, hal. 17

⁴¹ Mujamil qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi, Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2007), hal. 2

⁴² *Ibid.*, hal. 18

sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama umumnya dengan cara nonklasikal dimana seorang kyai atau ustadz mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama abad pertengahan, dan para santri umumnya tinggal di asrama pesantren tersebut.⁴³

Pesantren dalam bentuknya semata tidak dapat disamakan dengan lembaga pendidikan sekolah yang banyak dikenal sekarang ini. Demikian pula, tidak ada kesatuan bentuk dan cara yang berlaku bagi semua pesantren, melainkan amat ditentukan oleh kyai sendiri dan pemegang pimpinan, serta ditentukan oleh masyarakat lingkungannya yang menjadi pendukung pesantren. Masing-masing pertumbuhan pesantren dan penyebarannya sampai di pelosok pedesaan adalah merupakan bagian yang tak terpisahkan dari penyiaran agama Islam.⁴⁴

Pesantren sebagai suatu lembaga pendidikan yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat, sekaligus memadukan tiga unsur pendidikan yang amat penting, yaitu: ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk penyebaran ilmu dan amal untuk mewujudkan kegiatan kemasyarakatan dan dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik. Pondok pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan di sekitarnya. Dalam kompleks itu berdiri beberapa buah bangunan: rumah

⁴³ Babun Suharto, *Dari Pesantren untuk Umat Reinventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi*, (Surabaya: Imtiyaz, 2011), hal. 10

⁴⁴ Abd.Rahman Shaleh dkk, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, (Jakarta: Proyek Pembinaan dan Bantuan Pondok Pesantren, 1982), hal.7

kediaman pengasuh (di daerah berbahasa Jawa disebut kyai, di Madura nun atau bendara), sebuah surau atau masjid, tempat pengajaran diberikan (bahasa Arab madrasah, yang juga terlebih sering mengandung konotasi sekolah), dan asrama sebagai tempat tinggal para siswa pesantren (santri, pengambil alihan dari bahasa Sanskerta dengan perubahan pengertian).⁴⁵

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah dipaparkan di atas dapat dipahami bahwa yang disebut dengan pondok pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang memiliki ciri khas unik yaitu antara pendidik dan peserta didik tinggal dalam satu lokasi pemukiman yang mana hal itu memudahkan pendidik untuk terus dapat mengawasi dan memantau perkembangan peserta didiknya khususnya dalam hal ke-agamaan.

Lembaga pesantren semakin berkembang secara cepat dengan adanya sikap non-kooperatif ulama terhadap kebijakan "Politik Etis" Pemerintah Kolonial Belanda pada akhir abad ke-19. Kebijakan Pemerintah Kolonial ini dimaksudkan sebagai balas jasa kepada rakyat Indonesia dengan memberikan pendidikan modern, termasuk budaya Barat. Namun pendidikan yang diberikan sangat terbatas, baik dari segi jumlah yang mendapat kesempatan mengikuti pendidikan maupun dari segi tingkat pendidikan yang diberikan.⁴⁶

⁴⁵ M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985), hal. 40

⁴⁶ M. Sulton dan M.Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Prespektif Global*, (Yogyakarta: Laksbang Pres Sindo, 2006), hal. 4

Sikap non-kooperatif dan *silent oppositon* para ulama itu kemudian ditunjukkan dengan mendirikan pesantren di daerah-daerah yang jauh dari kota untuk menghindari intervensi pemerintah Kolonial serta memberi kesempatan kepada rakyat yang belum memperoleh pendidikan. Sampai akhir abad ke-19, tepatnya tahun 1860-an, menurut penelitian Sartono Kartodirjo (1984), jumlah pesantren mengalami peledakan yang luar biasa, terutama di Jawa yang diperkirakan mencapai 300 buah.⁴⁷

Perkembangan pesantren yang begitu pesat juga ditengarai berkat dibukanya terusan Suez pada 1689 sehingga memungkinkan banyak pelajar Indonesia mengikuti pendidikan di Mekkah. Sepulangnya ke kampung halaman, para pelajar yang mendapat gelar "haji" ini mengembangkan pendidikan agama di tanah air yang bentuk kelembagaannya kemudian disebut "pesantren" atau "pondok pesantren".⁴⁸

Dalam sejarah perkembangan zaman selanjutnya, pondok pesantren selalu berusaha meningkatkan kualitasnya dengan mendirikan madrasah-madrasah di dalam kompleks pesantren masing-masing, yaitu di bawah tanggung jawab dan pengawasan Deprtemen Agama. Dengan cara ini, pesantren tetap berfungsi sebagai pesantren dalam pengertian aslinya, yakni tempat pendidikan dan pengajaran bagi para santri yang

⁴⁷ *Ibid.*,

⁴⁸ *Ibid.*, hal, 5

ingin memperoleh pengetahuan Islam secara mendalam dan sekaligus merupakan madrasah bagi anak-anak di lingkungan pesantren. Dalam perkembangannya, pesantren bukan hanya mendirikan madrasah, tetapi juga sekolah-sekolah umum yang mengikuti sistem dan kurikulum Departemen Pendidikan dan Kebudayaan/Diknas. Dengan menjamurnya pondok pesantren sekarang ini, membuktikan betapa besarnya peranan pesantren dalam menumbuh kembangkan sumber daya umat yang dilandasi iman dan taqwa, menciptakan manusia-manusia yang jujur, adil, percaya diri dan bertanggung jawab, menghasilkan manusia yang memiliki dedikasi keikhlasan, kesungguhan dalam perjuangan. Dan pada kenyataannya ajaran agama Islam bersifat universal akan lebih unggul dan mampu mengendalikan perubahan-perubahan zaman bagi generasi-generasi berikutnya, dengan pedoman pada sumber hukum tertulis tertinggi Islam (Al-Qur'an dan Hadits) untuk mewujudkan masyarakat yang maju, mandiri dan diberkahi oleh Allah SWT.

b. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan di Indonesia memiliki sistem penyelenggaraan pendidikan yang berbeda dengan lembaga-lembaga lain. Secara garis besar penyelenggaraan sistem pendidikan di pondok pesantren digolongkan menjadi tiga bentuk:⁴⁹

⁴⁹ M. Sulton dan M.Khusnuridlo, *Manajemen Pondok ...*, hal. 6

- 1) Pondok pesantren dengan sistem pendidikan dan pengajarannya diberikan dengan cara *non klasikal* (sistem bandongan dan sorogan) dimana seorang kyai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedang para santri biasanya tinggal dalam pondok/asrama dalam pesantren tersebut.
- 2) Pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam yang pada dasarnya sama dengan pondok pesantren tersebut diatas tetapi para santrinya tidak disediakan pondokan di kompleks pesantren, dimana cara dan metode pendidikan dan pengajaran agama Islam diberikan dengan sistim weton yaitu para santri datang berduyun-duyun pada waktu-waktu tertentu (umpama tiap hari Jum'at, Minggu, Selasa, dan sebagainya).
- 3) Pondok pesantren dewasa ini adalah merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistim bandongan, sorogan, ataupun wetonan dengan para santri disediakan pondokan ataupun merupakan santri kalong yang dalam istilah pendidikan pondok modern memenuhi kriteria pendidikan non formal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal berbentuk tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat masing-masing.

Pondok pesantren mempunyai peranan dan fungsi yang telah dimilikinya sejak awal perkembangannya, harus diarahkan kepada satu

pendirian bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam untuk mengajarkan ilmu agama Islam guna mencetak ulama, dan sekaligus juga sebagai lembaga pembinaan untuk mempersiapkan kader-kader pembinaan umat yang berguna bagi pembangunan masyarakat lingkungannya.⁵⁰

Ciri umum yang dapat diketahui adalah pesantren memiliki kultur khas yang berbeda dengan budaya di sekitarnya. Beberapa peneliti menyebut sebagai sebuah sub kultur yang bersifat *idiosyncratic* (istimewa). Cara pengajarannya pun unik. Sang kyai, yang biasanya adalah pendiri sekaligus pemilik pesantren, membacakan manuskrip-manuskrip keagamaan klasik berbahasa Arab (dikenal dengan sebutan "kitab kuning"), sementara para santri mendengarkan sambil memberi catatan (*ngesahi*, Jawa) pada kitab yang dibaca. Metode ini disebut dengan bandongan atau layanan kolektif (*collective learning process*). Selain itu para santri juga ditugaskan membaca kitab, sementara kyai atau ustadz yang sudah mumpuni menyimak sambil mengoreksi dan mengevaluasi bacaan dan *performance* seorang santri. Metode ini dikenal dengan istilah sorogan atau layanan individual (*individual learning process*). Kegiatan belajar mengajar di atas berlangsung tanpa penjenjangan kelas dan kurikulum yang ketat, dan biasanya dengan memisahkan jenis kelamin peserta didik. Perkembangan awal pesantren

⁵⁰*Ibid.*, hal. 28

inilah yang menjadi cikal bakal dan tipologi unik lembaga pesantren berkembang hingga saat ini.⁵¹

Pesantren dengan pondok pesantren yang lain, dalam arti tidak ada keseragaman sistem dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajarannya. Pada sebagian pondok, sistem penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang seperti ini makin lama semakin berubah karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan di tanah air serta tuntutan dari masyarakat di lingkungan pondok pesantren itu sendiri. Dan sebagian pondok pesantren lagi tetap mempertahankan sistem pendidikan yang semula.⁵²

c. Bentuk-Bentuk Pondok Pesantren

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan di Indonesia memiliki karakteristik yang unik. Bukan hanya dari segi pendekatan pembelajarannya tapi juga tentang pandangan hidup dan nilai-nilai yang dianut. Hal itulah yang menyebabkan pondok pesantren satu dengan yang lainnya memiliki ke-istimewaan yang berbeda. Terlepas dari itu, tujuan utamanya satu yakni membentuk akhlakul karimah pada diri manusia.

Secara garis besar, pondok pesantren dapat dikategorikan menjadi tiga kategori:⁵³

1) Pondok Pesantren Salafiyah

⁵¹ *Ibid.*, hal. 46

⁵² Abd.Rahman Shaleh dkk, *Pedoman Pembinaan...*, hal. 9

⁵³ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah, Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Dirjen Kelembagaan Agama Islam, 2003), hal. 28-30

Salaf artinya lama, dahulu atau tradisional. Pondok pesantren Salafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Pembelajaran ilmu-ilmu agama Islam dilakukan secara individual atau kelompok dengan konsentrasi pada kitab-kitab klasik berbahasa Arab, penjenjangan tidak didasarkan pada waktu tetapi berdasarkan tamatnya (khatam) kitab yang di pelajari. Dengan selesai satu kitab tertentu maka santri dapat naik jenjang dengan mempelajari kitab yang tingkat kesulitannya lebih tinggi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan modern yang di kenal dengan sistem belajar tuntas. Dengan cara ini, santri dapat lebih intensif mempelajari suatu cabang ilmu.

2) Pondok Pesantren Khalafiyah

Khalaf artinya kemudian, atau belakang. Pondok pesantren khalafiyah adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern, melalui satuan pendidikan formal baik madrasah atau sekolah umum, tetapi dengan pendekatan klasikal. Pembelajaran pada pondok pesantren ini, dilakukan secara berjenjang dan berkesinambungan, dengan satuan program didasarkan pada satuan waktu, seperti catur wulan, semester, tahun atau kelas dan seterusnya. Pada pondok pesantren

tipe ini pondok lebih banyak berfungsi sebagai asrama dan memberikan lingkungan yang kondusif untuk pendidikan agama.

3) Pondok Pesantren Campuran/Kombinasi

Pondok pesantren salafiyah dan khalafiyah dengan penjelasan di atas adalah salafiyah dan khalafiyah dalam bentuknya yang ekstrim. Barangkali kenyataan di lapangan tidak ada atau sedikit sekali pondok pesantren salafiyah atau khalafiyah dengan pengertian tersebut. Sebagian besar yang ada sekarang adalah pondok pesantren yang berada di antara rentangan dua pengertian di atas. Sebagian besar pondok pesantren yang mengaku atau menanamkan diri pesantren salafiyah, pada umum menyelenggarakan pendidikan secara klasikal dan berjenjang, walaupun tidak dengan nama madrasah atau sekolah. Demikian juga pesantren khalafiyah pada umumnya juga menyelenggarakan pendidikan dengan pendekatan pengajian kitab klasik sebagai salah satu identitas pondok pesantren.

Di samping pengelompokan pesantren berdasarkan model pendekatan pendidikan yang dilakukan, ada juga pengelompokan berdasarkan konsentrasi ilmu-ilmu agama yang diajarkan yang di kenal dengan pesantren Al-Qur'an yang lebih berkonsentrasi pada pendidikan Al-Qur'an, mulai *qira'ah* sampai *tahfizh*. Ada pesantren hadits yang lebih berkonsentrasi pada pembelajaran hadits. Ada pesantren *fiqh*, pesantren *ushul fiqh*, pesantren *tashawwuf*.⁵⁴

⁵⁴ *Ibid.*, hal. 31

Ada pengelompokan lain di buat berdasarkan penyelenggaraan fungsinya sebagai lembaga pengembangan masyarakat melalui program-program pengembangan usaha, seperti pesantren pertanian, pesantren keterampilan, pesantren agribisnis dan sebagainya. Maksudnya pesantren ini selain juga menyelenggarakan pendidikan agama juga mengembangkan pertanian, keterampilan, dan agribisnis tertentu.

Dilihat dari berbagai pengelompokan pesantren di atas, menunjukkan bahwa eksistensi pesantren dari masa ke masa semakin berkembang melalui berbagai macam evaluasi. Sehingga pesantren tidak lagi di pandang sebagai lembaga pendidikan Islam yang kuno, dan alumni pondok pesantren hanya bisa menguasai pendidikan Islam saja melainkan mereka mampu bersaing dengan lembaga pendidikan umum yang sarat dengan teknologi modern.

d. Peran dan Fungsi Pondok Pesantren di Tengah-Tengah Masyarakat

1) Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Keagamaan

Dari waktu ke waktu fungsi pondok pesantren berjalan secara dinamis, berubah dan berkembang mengikuti dinamika social masyarakat global. Betapa tidak, pada awalnya lembaga tradisional ini mengemban fungsi sebagai lembaga sosial dan penyiaran agama.⁵⁵

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mempunyai tujuan yang tidak berbeda dengan pendidikan agama

⁵⁵ M. Sulton dan M.Khusnuridlo, *Manajemen Pondok ...*, hal. 13

Islam yakni mencapai akhlak yang sempurna atau mendidik budi pekerti dan jiwa. Maksud dari mencapai akhlak yang sempurna yaitu dapat digambarkan pada terciptanya pribadi muslim yang mempunyai indikator iman, taqwa, ta'at menjalankan ibadah, berakhlak mulia dan dewasa secara jasmani dan rohani, serta berusaha untuk hidup sesuai dengan ajaran agama Islam. Adapun yang disebut dengan terciptanya pribadi muslim yang baik, taqwa, taat menjalankan ibadah, seperti berakhlak mulia ialah seperti suri tauladan yang dicontohkan pada pribadi Nabi Muhammad SAW.

Pondok pesantren harus mengembangkan fungsi dan kegiatannya ke dalam bentuk program dari komponen-komponen aktivitas pondok pesantren dengan mengusahakan adanya:

- a) Pendidikan agama / penyajian kitab
- b) Pendidikan formal
- c) Pendidikan kesenian
- d) Pendidikan kepramukaan
- e) Pendidikan olahraga dan kesehatan
- f) Pendidikan ketrampilan kejuruan
- g) Pengembangan masyarakat lingkungan.⁵⁶

Dengan komponen-komponen kegiatan tersebut akan diharapkan bahwa melalui pendidikan di pondok pesantren akan terhimpun penghayatan terhadap ilmu, agama dan seni yang

⁵⁶ *Ibid.*, hal. 29

merupakan tiga komponen pendidikan yang harus terkumpul pada diri seseorang, baik secara pribadi maupun sebagai kelompok masyarakat. Dalam fungsi kemasyarakatan pondok pesantren masih diperlukan pengembangan dan pembinaan, terutama mengenai:

- a) Fungsi penyebaran agama (dakwah)
- b) Fungsi komunikator pembangunan
- c) Fungsi pemeliharaan nilai-nilai kemasyarakatan yang masih diperlukan.

Dalam fungsi-fungsi tersebut diidentifikasi peranan kyai sebagai alternatif ideal untuk menampung aspirasi masyarakat, serta peranan pondok pesantren sebagai lembaga terapi kejiwaan untuk mengatasi soal kerawanan remaja. Agar peranan dan fungsi pondok pesantren dapat dikembangkan secara maksimal dalam rangka pembangunan masyarakat lingkungan, pondok pesantren perlu ditunjang dengan sarana fisik, yang terkumpul dalam sepuluh komponen sebagai berikut:

- a) Masjid
- b) Asrama (pondok)
- c) Perumahan Kyai/ustadz
- d) Gedung pendidikan formal
- e) Perpustakaan
- f) Balai pertemuan (hiburan/kesenian dan pendidikan/latihan)
- g) Lapangan (olahraga)

- h) Balai kesehatan
 - i) Workshop, training groun/koperasi
 - j) Masyarakat lingkungan pedesaan.⁵⁷
- 2) Pondok Pesantren sebagai Lembaga Sosial

Pesantren sebagai suatu lembaga keagamaan telah cukup jelas, karena motif, tujuan serta usaha–usahanya bersumber pada agama. Akhir-akhir ini terdapat suatu kecenderungan memperluas fungsi pesantren bukan saja sebagai lembaga agama, melainkan sebagai lembaga sosial. Tugas yang digarapnya bukan saja soal-soal agama, tetapi juga menanggapi soal-soal kemasyarakatan hidup. Pekerjaan sosial ini semula mungkin merupakan pekerjaan sampingan atau malahan ”titipan” dari pihak diluar pesantren. Tapi kalau diperhatikan lebih seksama, pekerjaan sosial ini justru akan memperbesar dan mempermudah gerak usaha pesantren untuk maksud semula. Sebab pengaruh di luar pesantren cukup besar bagi kehidupan para santri maupun masyarakat sekitar.⁵⁸

Tugas kemasyarakatan pesantren sebenarnya tidak mengurangi arti tugas keagamaannya, karena dapat berupa penjabaran nilai-nilai hidup keagamaan bagi kemaslahatan masyarakat luas. Dengan tugas seperti ini pesantren akan dijadikan milik bersama,

⁵⁷ *Ibid.*, hal. 30

⁵⁸ M. Dawam Raharjdo, *Pergulatan Dunia ...*, hal. 17

didukung dan dipelihara oleh kalangan yang lebih luas serta akan berkesempatan melihat pelaksanaan nilai hidup keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan fungsi sosial ini, pesantren diharapkan peka dan menanggapi persoalan-persoalan kemasyarakatan, seperti: mengatasi kemiskinan, memelihara tali persaudaraan, memberantas pengangguran, memberantas kebodohan, menciptakan kehidupan yang sehat, dan sebagainya.⁵⁹

Dalam perjalanannya hingga sekarang, sebagai lembaga sosial, pesantren telah menyelenggarakan pendidikan formal baik berupa sekolah umum maupun sekolah agama (madrasah, sekolah umum, dan perguruan tinggi). Di samping itu, pesantren juga menyelenggarakan pendidikan non formal berupa madrasah diniyah yang mengajarkan bidang-bidang ilmu agama saja. Pesantren juga telah mengembangkan fungsinya sebagai lembaga solidaritas sosial dengan menampung anak-anak dari segala lapisan masyarakat muslim dan memberi pelayanan yang sama kepada mereka, tanpa membedakan tingkat sosial ekonomi mereka.

Bahkan melihat kinerja dan kyainya, pesantren cukup efektif untuk berperan sebagai perekat hubungan dan pengayom masyarakat, baik pada tingkat lokal, arus kedatangan tamu kepada kyai sangat besar, dimana masing-masing tamu dengan niat yang berbeda-beda.

⁵⁹ *Ibid.*, hal. 18

Ada yang ingin bersilaturahmi, ada pula yang ingin berkonsultasi, meminta nasehat, memohon do'a, bertobat, dan ada pula yang ingin minta jimat untuk sugesti penangkal gangguan dalam kehidupan sehari-hari. Para kyai juga sering memimpin majlis taklim, baik atas inisiatif sendiri atau atas inisiatif panitia pengundang yang otomatis dapat memberikan pembelajaran berbangsa dan bernegara kepada masyarakat di atas nilai-nilai hakiki (kebenaran Al-Qur'an) dan asasi dengan berbagai bentuk, baik melalui ceramah umum atau dialog interaktif. Oleh karenanya, tidak diragukan lagi kyai dapat memainkan peran sebagai agen pembangunan dengan menyampaikan pesan-pesan pembangunan dakwah-dakwahnya, baik secara lisan dan tindakan (*uswah hasanah*).

Potensi-potensi yang dimiliki oleh pondok pesantren seperti yang disebutkan diatas, menunjukkan bahwa pondok pesantren memiliki integritas yang tinggi dalam menjalin kerja sama untuk memajukan masyarakat sekitar, sekaligus menjadi rujukan moral (*reference of morality*) bagi kehidupan masyarakat umum. Fungsi-fungsi ini akan tetap terpelihara dan efektif manakala para kyai pesantren dapat menjaga independensi dari intervensi "pihak luar".⁶⁰

3. Pimpinan Pondok Pesantren

⁶⁰ M. Sulton dan M.Khusnuridlo, *Manajemen Pondok ...*, hal. 14

Berdasarkan penjelasan mengenai pemimpin dan pondok pesantren yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang disebut dengan pemimpin pondok pesantren adalah seseorang yang mampu dan memiliki kriteria untuk mengelola dan mengatur lembaga pondok pesantren dari mulai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi sehingga tercapai tujuan yang di cita-citakan bersama. yang dalam penellitian ini adalah pimpinan pondok pesantren Roudlotul Hanan.

4. Tugas dan Fungsi Pimpinan Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki tujuan yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pendidikannya. Pemilihan pimpinan pondok pesantren yang kompeten diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Sebagaimana kita ketahui, seorang pimpinan baik di lembaga pendidikan maupun di lembaga lainnya dituntut untuk bisa menjalankan tugas dan fungsinya dengan baik, begitu juga di pondok pesantren dimana pimpinannya diharapkan mampu mengemban tugas dan fungsi tersebut.

Fungsi pimpinan pondok pesantren sebagaimana yang diungkapkan oleh Hari Suderajat dan Hasan Baharun dalam fungsi pimpinan pondok pesantren sebagai pemimpin pendidikan meliputi:⁶¹

⁶¹ Hanggawuni, *Upaya Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Kepribadian Guru di SMA Muhammadiyah Al-Kautsar Program Khusus Kartasura Sukoharjo Tahun Ajaran 2019/2020*, (Sukoharjo: Skripsi IAIN Surakarta, 2020), hal. 23-25

- 1) Perencanaan pondok yang berupa menetapkan arah pondok sebagai lembaga pendidikan dengan cara merumuskan visi, misi, tujuan dan strategi pencapaian.
- 2) Mengorganisasikan pondok dalam arti membuat struktur organisasi (*structuring*) pondok, menetapkan staff (*staffing*), dan menetapkan tugas dan fungsi masing-masing staff yang ada di sekolah (*functionalizing*).
- 3) Menggerakkan staff dalam arti dapat memberikan motivasi kepada staff agar lebih bersemangat dalam bekerja.
- 4) Mengawasi ataupun melakukan supervisi, mengendalikan, dan membimbing semua staff dan semua warga pondok.
- 5) Mengawasi proses dan hasil pendidikan untuk dijadikan dasar peningkatan kualitas sekolah, serta melakukan *problem solving* baik secara analitis sistematis maupun perencanaan masalah secara kreatif, dan menghindarkan serta menanggulangi konflik.

Dalam menjalankan tanggungjawabnya sebagai pemimpin, pimpinan pondok pesantren memiliki tugas untuk membuat perencanaan pondok. Perencanaan tersebut dapat dilakukan dengan merumuskan visi, misi, tujuan dan juga strategi pencapaian maka kepala pondok dapat menetapkan tugas dan fungsi masing-masing staff. Supaya maksimal dalam bekerja, kepala pondok harus menetapkan tugas sesuai kemampuan masing-masing staff. Kepala pondok juga bertugas memberikan motivasi agar para staff selalu semangat dalam bekerja. Motivasi bisa dilakukan secara

langsung maupun tidak langsung, dengan adanya teknologi canggih, komunikasi pun semakin mudah, kepala pondok secara tidak langsung dapat memotivasi bawahannya melalui media sosial. Untuk mengetahui kinerja setiap staff tersebut kepala sekolah dapat melakukan pengawasan atau supervisi. Hasil dari supervisi yang dilakukan dapat dijadikan sebagai dasar dalam meningkatkan kualitas pondok.

Kepemimpinan kepala pondok yang efektif akan memberikan visi dan arah yang jelas bagi pondok. Mereka memprioritaskan dan memusatkan perhatian staff pada permasalahan-permasalahan penting dan tidak hanya fokus pada masalah kecil yang tidak berdampak bagi santri. Mereka mengetahui strategi dalam membangun kekuatan dan meminimalisir kekurangan dari lembaga pendidikan yang dipimpinnya. Kepala pondok yang efektif juga akan memfokuskan program-program pondok yang sesuai dengan kebutuhan pondok dari hasil supervisi dan evaluasi yang telah dilakukan.⁶² Selain tugas-tugas yang telah disebutkan diatas, Adiguna menjelaskan, pimpinan pondok pesantren sebagai *leader* memiliki tugas-tugas sebagai berikut:⁶³

- 1) Membuat program pondok pesantren

Salah satu tugas pimpinan pondok pesantren adalah membuat program pesantren secara efektif dan efisien agar sesuai dengan kebutuhan dalam membantu terwujudnya tujuan. Setiap program ataupun konsepsi

⁶² *Ibid*, hal. 25-26

⁶³ Adiguna, Bagus, *Peran Pimpinan Pondok Pesantren dalam Mengelola Pembelajaran Di Pondok Pesantren Al-Hikmah Bandar Lampung*, (Bandar Lampung: Skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2020), hal. 36

memerlukan perencanaan terlebih dahulu sebelum dilaksanakan. Perencanaan adalah suatu cara meneliti masalah-masalah. Dalam pemecahan masalah itu pimpinan pondok pesantren merumuskan apa saja yang harus dikerjakan dan bagaimana mengerjakannya.

2) Pengorganisasian pondok pesantren

Pengorganisasian ialah mengorganisasi semua kegiatan dengan menetapkan pembagian kerja, hubungan kerja, delegasi wewenang, integrasi, dan koordinasi dalam bagan organisasi. Organisasi merupakan alat untuk mencapai tujuan. Dengan organisasi yang baik akan membantu terwujudnya tujuan secara efektif dan efisien.

3) Mengkoordinasi pondok pesantren

Adanya bermacam-macam pekerjaan yang dilakukan oleh para pendidik, memerlukan adanya koordinasi dari seorang pimpinan. Adanya koordinasi yang baik dapat menghindarkan kemungkinan terjadinya persaingan yang tidak sehat atau kesimpangsiuran dalam tindakan.

4) Menjalin komunikasi

Proses menyampaikan atau komunikasi ini meliputi lebih dari sekedar menyalurkan pikiran, gagasan-gagasan, dan maksud-maksud secara lisan atau tertulis. Komunikasi secara lisan pada umumnya lebih mendatangkan hasil dan pengertian yang jelas dari pada secara tertulis. Demikian pula komunikasi yang dilakukan secara informal dan secara formal mendatangkan hasil yang berbeda pengaruh dan kejelasannya.

5) Menata kepegawaian pondok pesantren

Aktivitas yang dilakukan pimpinan dalam mengatur dan mengurus kepegawaian di pesantren adalah menentukan, memilih, menetapkan, dan bimbingan para pendidik serta staf lainnya di pesantren untuk melaksanakan tugas dan tanggungjawab dengan sebaik-baiknya.

6) Setiap kebutuhan pesantren, baik personel maupun materil, semua memerlukan biaya, itulah sebabnya, masalah pembiayaan ini harus sudah mulai dipikirkan sejak perencanaan sampai dengan pelaksanaannya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tugas pimpinan pondok pesantren adalah memimpin. Baik itu memimpin lembaganya, memimpin para staf, pengajar dan juga santri-santrinya. pimpinan pondok pesantren mengatur segala manajemen pondok, pimpinan pondok pesantren yang menggerakkan para bawahannya dengan menjalin komunikasi yang baik untuk mencapai tujuan bersama, selain iitu pimpinan pondok pesantren juga sebagai pendidik, teladan bagi bawahannya, pimpinan pondok pesantren adalah poros utama Bergeraknya lembaga.

C. Tinjauan Tentang Religiusitas Masyarakat

1. Religiusitas

a. Pengertian Agama dan Religiusitas

Banyak ahli menyebutkan agama berasal dari bahasa Sansakerta, yaitu “a” yang berarti tidak dan “gama” yang berarti kacau. Maka agama

berarti tidak kacau (teratur). Dengan demikian agama itu adalah peraturan, yaitu peraturan yang mengatur keadaan manusia, maupun mengenai sesuatu yang gaib, mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup bersama.⁶⁴

Agama memiliki definisi yang sangat luas, karena agama merupakan sesuatu yang kompleks. Agama menurut Daradjat adalah “proses hubungan manusia yang dirasakan terhadap sesuatu yang diyakininya, bahwa sesuatu lebih tinggi dari pada manusia.”⁶⁵ Sedangkan Glock dan Stark mendefinisikan agama sebagai;

Sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembaga, yang kesemuanya terpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate Mean Hipotetiking*).⁶⁶

Agama bukan hanya sekedar peraturan saja, namun lebih dari itu agama mampu memberikan ketenangan jiwa bagi pemeluknya yang taat.

Cliffort Geertz mengistilahkan agama sebagai:

(1) sebuah sistem simbol-simbol yang berlaku untuk (2) menetapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi dan yang tahan lama dalam diri manusia dengan (3) merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan (4) membungkus konsep-konsep ini dengan semacam pancaran faktualitas, sehingga (5) suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak realistis.⁶⁷

⁶⁴ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Jogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hal. 28

⁶⁵ *Ibid.*, hal. 28

⁶⁶ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2005), hal. 10

⁶⁷ Cliffort Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Jogyakarta: Kanisiu, 1992), hal. 5

Agama sebagai suatu ciri kehidupan sosial manusia yang universal dalam arti bahwa semua masyarakat mempunyai cara-cara berpikir dan pola-pola perilaku yang memenuhi untuk disebut “agama” yang terdiri dari tipe-tipe simbol, citra, kepercayaan dan nilai-nilai spesifik dengan mana makhluk manusia menginterpretasikan eksistensi mereka yang di dalamnya juga mengandung komponen ritual.⁶⁸ Agama disebut Hadikusuma dalam Bustanuddin Agus sebagai “ajaran yang diturunkan oleh Tuhan untuk petunjuk bagi umat dalam menjalani kehidupannya”.⁶⁹

Ada beberapa istilah lain dari agama, antara lain religi, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio/relegare* (Latin) dan *dien* (Arab). Kata *religion* (Bahasa Inggris) dan *religie* (Bahasa Belanda) adalah berasal dari bahasa induk dari kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa Latin “*religio*” dari akar kata “*relegare*” yang berarti mengikat.⁷⁰ Menurut Cicero, *relegare* berarti melakukan sesuatu perbuatan dengan penuh penderitaan, yakni jenis laku peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap. Lactancius mengartikan kata *relegare* sebagai mengikat menjadi satu dalam persatuan bersama.⁷¹ Dalam Bahasa Arab, agama di kenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata *al-din* sendiri mengandung

⁶⁸ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia : Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 33

⁶⁹ Shomuddin, *Pengantar Sosiologi Agama*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hal. 29

⁷⁰ Dadang Kahmad., *Sosiologi Agama*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002) hal.

⁷¹ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam : Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Jogyakarta : Titian Ilahi Press, 1997), hal. 28

berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (kerajaan), *al-khidmat* (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (kehinaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebajikan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qahr wa al-sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan), *al-tadzallulwa al-khudu* (tunduk dan patuh), *al-tha"at* (taat), *al-Islamal-tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan).⁷²

Dari istilah agama inilah kemudian muncul apa yang dinamakan religiusitas. Menurut Glock dan Stark religiusitas;

Komitmen religius (yang berhubungan dengan agama atau keyakinan iman), yang dapat dilihat melalui aktivitas atau perilaku individu yang bersangkutan dengan agama atau keyakinan iman yang dianut.⁷³

Religiusitas sering kali diidentikkan dengan keberagamaan. Religiusitas diartikan sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan kaidah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. Bagi seorang muslim, religiusitas dapat diketahui dari seberapa jauh pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan atas agama Islam.⁷⁴

Dari pengertian di atas maka religiusitas dalam Islam menyangkut lima hal yakni aqidah, ibadah, amal, akhlak (ihsan) dan pengetahuan. Aqidah menyangkut keyakinan kepada Allah, Malaikat, Rasul dan seterusnya. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan antar manusia

⁷² Dadang Kahmad., *Sosiologi Agama ...*, hal. 13

⁷³ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Jogyakarta : Menara Kudus, 2002), hal. 71

⁷⁴ *Ibid.*,

dengan Allah. Amal menyangkut pelaksanaan hubungan manusia dengan sesama makhluk. Akhlak merujuk pada spontanitas tanggapan atau perilaku seseorang atau rangsangan yang hadir padanya, sementara ihsan merujuk pada situasi di mana seseorang merasa sangat dekat dengan Allah Ta'ala. Ihsan merupakan bagian dari akhlak. Bila akhlak positif seseorang mencapai tingkatan yang optimal, maka ia memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan, itulah ihsan dan merupakan akhlak tingkat tinggi. Selain keempat hal di atas ada lagi hal penting harus di ketahui dalam religiusitas Islam yakni pengetahuan keagamaan seseorang.⁷⁵

Masyarakat yang religius tergambar jelas dari pola perilaku, interaksi sosial, dan pengamalan ajaran agama oleh orang-orang yang berada dalam satu lingkungan tersebut. Ajaran agama telah menjadi bagian suatu masyarakat dan diterapkan secara nyata dalam kehidupan, baik kehidupan pribadi maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

b. Fungsi Agama Bagi Manusia

Agama yang disebut J.H. Leuba sebagai “cara bertingkah laku, sebagai sistem kepercayaan atau sebagai emosi yang khusus”.⁷⁶ Sementara Thouless memandang agama sebagai “hubungan praktis yang

⁷⁵ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 247-249

⁷⁶ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 4

dirasakan dengan apa yang dipercayai sebagai makhluk atau sebagai wujud yang lebih tinggi dari manusia”.⁷⁷

Sebagai apa yang dipercayai, agama memiliki peranan penting dalam hidup dan kehidupan manusia baik secara pribadi maupun secara kelompok. Secara umum agama berfungsi sebagai jalan penuntun penganutnya untuk mencapai ketenangan hidup dan kebahagiaan di dunia maupun di kehidupan kelak.

Sejalan dengan hal itu, agama memiliki banyak fungsi bagi manusia. Menurut Hendro Puspito fungsi agama yaitu:

- 1) Fungsi Edukatif
Manusia mempercayakan fungsi edukatif pada agama yang mencakup tugas mengajar dan membimbing. Keberhasilan pendidikan terletak pada pendayagunaan nilai-nilai rohani yang merupakan pokok-pokok kepercayaan agama. Nilai yang diresapkan antara lain: makna dan tujuan hidup, hati nurani, rasa tanggung jawab dan Tuhan.
- 2) Fungsi Penyelamatan
Agama dengan segala ajarannya memberikan jaminan kepada manusia keselamatan di dunia dan akhirat.
- 3) Fungsi Pengawasan Sosial
Agama ikut bertanggung jawab terhadap norma-norma sosial sehingga agama menyeleksi kaidah-kaidah sosial yang ada, mengukuhkan yang baik dan menolak kaidah yang buruk agar selanjutnya ditinggalkan dan dianggap sebagai larangan. Agama juga memberi sanksi-sanksi yang harus dijatuhkan kepada orang yang melanggar larangan dan mengadakan pengawasan yang ketat atas pelaksanaannya.
- 4) Fungsi Memupuk Persaudaraan
Persamaan keyakinan merupakan salah satu persamaan yang bisa memupuk rasa persaudaraan yang kuat. Manusia dalam persaudaraan bukan hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja, melainkan seluruh pribadinya juga dilibatkan dalam suatu keintiman yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi yang dipercaya bersama.
- 5) Fungsi Transformatif
Agama mampu melakukan perubahan terhadap bentuk kehidupan masyarakat lama ke dalam bentuk kehidupan baru. Hal ini dapat

⁷⁷ *Ibid*

berarti pula menggantikan nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru. Transformasi ini dilakukan pada nilai-nilai adat yang kurang manusiawi. Sebagai contoh kaum Qurais pada jaman Nabi Muhammad yang memiliki kebiasaan jahiliyah karena kedatangan Islam sebagai agama yang menanamkan nilai-nilai baru sehingga nilai-nilai lama yang tidak manusiawi dihilangkan.⁷⁸

Berbeda dengan Hendro Puspito, Jalaluddin mengetengahkan delapan fungsi agama:

- 1) Berfungsi Edukatif
Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus patuhi. Agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang, keduanya memiliki latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.
- 2) Berfungsi Penyelamat
Manusia menginginkan keselamatan. Keselamatan meliputi bidang yang luas adalah keselamatan yang diajarkan agama. Keselamatan yang diberikan agama adalah keselamatan yang meliputi dua alam, yakni dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui pengenalan kepada masalah sakral, berupa keimanan kepada Tuhan.
- 3) Berfungsi Sebagai Pendamaian
Melalui agama seseorang yang berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya jika seorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat, pensucian atau penebusan dosa.
- 4) Berfungsi Sebagai Kontrol Sosial
Para penganut agama sesuai dengan ajaran agama yang dipeluknya terikat batin kepada tuntunan ajaran tersebut, baik secara individu maupun secara kelompok. Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawas sosial secara individu maupun kelompok.
- 5) Berfungsi Sebagai Pemupuk Solidaritas
Para penganut agama yang sama secara psikologis akan merasa memiliki kesamaan dalam satu kesatuan iman dan kepercayaan. Rasa kesatuan ini akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan kadang-kadang dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.
- 6) Berfungsi Transformatif

⁷⁸ Sururin, *Ilmu Jiwa ...*, hal. 12

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang atau kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimannya kadangkala mampu mengubah kesetiaan kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelum itu.

7) Berfungsi Kreatif

Agama mendorong dan mengajak para penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri, tetapi juga demi kepentingan orang lain. Penganut agama tidak hanya disuruh bekerja secara rutin, akan tetapi juga dituntut melakukan inovasi dan penemuan baru.

8) Berfungsi Sublimatif

Ajaran agama mengkoduskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat duniawi namun juga yang bersifat ukhrawi. Segala usaha tersebut selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, dilakukan secara tulus ikhlas karena dan untuk Allah adalah ibadah.⁷⁹

c. Dimensi Religiusitas Islam

Dimensi religiusitas lahir karena agama merupakan sesuatu yang kompleks dan menyeluruh. Keberagamaan seseorang tidak hanya dilihat dari satu atau dua dimensi, tetapi juga harus melihat dimensi yang lain secara keseluruhan baik yang bersifat individu maupun yang bersifat sosial masyarakat. Begitu juga dalam Islam sebagai agama yang menyeluruh, keberagamaan seseorang tidak dapat dilihat dari ibadah ritual saja, namun juga dilihat dari aktivitas lain dalam kehidupan bermasyarakat.

Keberagamaan atau religiusitas memiliki banyak dimensi, antara lain:

1) *Religius Ractice (The Ritualistic Dimension)*

⁷⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama ...*, hal. 247-249

Religious Ractice (The Ritualistic Dimension) yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual di dalam agamanya. Unsur yang ada dalam dimensi ini mencakup pemujaan, kultur serta hal-hal yang lebih menunjukkan komitmen seseorang dalam agama yang dianutnya.

Wujud dari dimensi ini adalah perilaku masyarakat pengikut agama tertentu dalam menjalankan ritus-ritus yang berkaitan dengan agama. Dimensi praktek dalam agama Islam dapat dilakukan dengan menjalankan ibadah seperti shalat, zakat, puasa, haji dan sebagainya.

2) *Religious Belief (The Ideological Dimension)*

Religious Belief (The Ideological Dimension) atau disebut juga dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik di dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, Malaikat, kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, surga, neraka dan yang lain-lain yang bersifat dogmatik. Meskipun diakui setiap agama memiliki seperangkat kepercayaan yang secara doktriner berbeda dengan agama lainnya, bahkan untuk agamanya saja terkadang muncul paham yang berbeda dan tidak jarang berlawanan.

Pada dasarnya setiap agama juga menginginkan adanya unsurketaatan bagi setiap pengikutnya. Dalam begitu adapun agama yang dianut oleh seseorang, makna yang terpenting adalah kemauan untuk mematuhi aturan yang berlaku dalam ajaran agama yang

dianutnya. Jadi dimensi keyakinan lebih bersifat doktriner yang harus ditaati oleh penganut agama.

3) *Religious Knowledge (The Intellectual Dimension)*

Religious Knowledge (The Intellectual Dimension) atau dimensi pengetahuan agama adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di dalam kitab suci maupun yang lainnya. Paling tidak seseorang yang beragama harus mengetahui hal-hal pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritual-ritual, kitab suci dan tradisi-tradisi.

Dimensi ini dalam Islam menunjuk kepada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman muslim terhadap ajaran-ajaran agamanya terutama mengenai ajaran pokok agamanya, sebagaimana yang termuat di dalam kitab sucinya. Hal ini berhubungan dengan aktivitas seseorang untuk mengetahui ajaran-ajaran dalam agamanya.

4) *Religious Feeling (The Experiential Dimension)*

Religious Feeling adalah dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhan, seseorang merasa takut berbuat dosa, seseorang merasa doanya dikabulkan Tuhan, dan sebagainya.

Dimensi ini dalam Islam dapat terwujud melalui perasaan dekat atau akrab dengan Allah, perasaan bertawakal (pasrah diri dalam hal yang positif) kepada Allah. Perasaan khusuk ketika melaksanakan

shalat atau berdoa, perasaan bergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah.

5) *Religious Effect (The Consequential Dimension)*

Yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang konsekuen oleh ajaran agamanya di dalam kehidupannya. Dari kelima aspek religiusitas di atas, semakin tinggi penghayatan dan pelaksanaan seseorang terhadap kelima dimensi tersebut, maka semakin tinggi tingkat religiusitasnya. Tingkat religiusitas seseorang akan tercermin dari sikap dan perilakunya sehari-hari yang mengarah kepada perilaku yang sesuai dengan tuntutan agama.

The consequential dimension yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya dalam kehidupan sosial, Misalnya apakah ia mengunjungi tetangganya sakit, menolong orang yang kesulitan, mendermakan hartanya, ikut dalam kegiatan konversasi lingkungan, ikut melestarikan lingkungan alam dan lain-lain.⁸⁰

Dimensi-dimensi religiusitas di atas merupakan gambaran perilaku keagamaan yang dimiliki oleh setiap manusia. Ancok dan Suroso mengatakan bahwa;

Dalam Islam, dimensi ini dapat diwujudkan dengan melakukan perbuatan atau perilaku yang baik sebagai amalan sholeh sebagai muslim, yaitu meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama,

⁸⁰ Ari Widiyanta, *Sikap Terhadap Lingkungan dan Religiusitas*, (Sumatra Utara : Psikologia, 2005), hal. 11

berderma, mensejah terakan dan menumbuh kembangkan orang lain, menegaskan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, tidak mencuri, tidak korupsi, tidak menipu, tidak berjudi, tidak meminum minuman yang memabukkan, mematuhi norma-norma Islam dalam perilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam dan sebagainya.⁸¹

Dari penelitian Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup tahun 1987 juga menunjukkan persamaan dengan dimensi-dimensi religiusitas yang dikemukakan di atas, yakni:

1) Dimensi Iman

Mencakup hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, kitab-kitab, nabi, mukjizat, hari akhir dan adanya setan serta takdir baik dan buruk.

2) Dimensi Islam

Sejauh mana tingkat frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Dimensi ini mencakup pelaksanaan shalat, zakat, puasa dan haji.

3) Dimensi Ihsan

Mencakup pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, takut melanggar perintah Tuhan, keyakinan menerima balasan, perasaan dekat dengan Tuhan dan dorongan untuk melaksanakan perintah agama.

4) Dimensi Ilmu

Seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang agamanya, misalnya pengetahuan tentang tauhid, fiqh dan lain-lain.

5) Dimensi Amal

Meliputi bagaimana pengamalan keempat dimensi di atas yang ditunjukkan dalam perilaku seseorang. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia dengan manusia dan dengan lingkungan alamnya.⁸²

Kelima dimensi tersebut adalah merupakan aspek-aspek yang tidak bisa dipisahkan-pisahkan. Berikut ini akan diperlihatkan persamaan antara dimensi religiusitas yang di kemukakan di depan

⁸¹ *Ibid.*,

⁸² *Ibid.*, hal. 12

dengan dimensi religiusitas yang dikemukakan dalam penelitian Kementerian Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup:

- 1) Aspek Iman (*religius belief*)
- 2) Aspek Islam (*religius practice*)
- 3) Aspek Ihsan (*religius feeling*)
- 4) Aspek Ilmu (*religius effect*)
- 5) Aspek Amal (*religius knowladge*)

Sebagai agama yang sempurna, Islam telah memberikan gambaran tentang religiusitas melalui hadits Nabi Muhammad SAW. sebagai berikut:

Ketika kami sedang duduk bersama Rasulullah SAW, tiba-tiba seorang laki-laki yang berpakaian amat putih dan rambutnya amat hitam datang menghampiri kami. Tidak ada tanda-tanda bekas bepergian padanya dan tidak ada seorangpun dari kami yang mengenalnya. Ia duduk dihadapan Nabi SAW seraya menyandarkan (merapatkan) kedua lutunya kepada kedua lutut beliau, lantas ia meletakkan kedua tapaknya pada kedua paha beliau. Kemudian laki-laki itu berkata: "Ya Muhammad, ceritakanlah padaku tentang Islam!" Rasulullah menjawab: "Islamialah hendaknya kamu bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah; mendirikan shalat; membayar zakat; berpuasa di bulan Ramadhan; dan menunaikan haji ke Baitullah apabila kamu mampu" Ia berkata "Kamu benar." Lantas tercenganlah kami terhadap sikapnya itu, sebab ia bertanya sekaligus membenarkannya. Lalu laki-laki itu berkata: Ceritakanlah padaku tentang iman." Beliau menjawab: Hendaknya kamu beriman kepada Allah; Malaikat-malaikatnya; kitab-kitabnya, Rasul-rasulnya; hari akhir; dan qadar baik dan qadar buruk" Laki-laki itu berkata: "Kamu benar", kemudian ia berkata: "Ceritakanlah padaku tentang ihsan" Beliau menjawab: Hendaklah kamu menyembah Allah seakan-akan kamu melihatnya, "apabila kamu tidak dapat melihatnya sesungguhnya Dia melihatmu". Laki-laki itu berkata lagi: "Ceritakanlah kepadaku tentang hari kiamat," Beliau menjawab: "Orang yang ditanya tidak lebih mengetahui daripada yang bertanya." Lalu lelaki itu berkata: "Kalau begitu, ceritakan kepadaku tentang tanda-tandanya saja." Beliau menjawab: "Apabila hamba wanita telah melahirkan tuannya, manakala engkau melihat yang

tanpa alas kaki dan telanjang dan lagi banyak tanggungannya dan hidup sebagai penggembala kambing mulaiberlomba-lomba membangun bangunan-bangunan yang tinggi.” Kemudian laki-laki itu pergi. Selang beberapa saat Nabi SAW bersabda: “Hai Umar, tahukah kamu siapakah orang yang bertanya tadi?” Umar menjawab: “Allah dan Rasulnya yang lebih tahu. “Beliau berkata: “Sesungguhnya ia adalah malaikat Jibril, yang datang untuk mengajarkan agama kepadamu.”(HR. Muslim)⁸³

Dalam hadits lain, Rosululloh juga bersabda:

عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ : شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ وَحَجِّ الْبَيْتِ وَصَوْمِ رَمَضَانَ (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ)

Dari Ibnu Umar ra, Ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: Agama Islam dibangun di atas lima unsur, yaitu: bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, mengerjakan shalat, membayar zakat, mengerjakan haji dan berpuasa pada bulan Ramadhan.(H.R. Bukhari dan Muslim)⁸⁴

Dari dua hadis di atas, dapat disimpulkan bahwa religiusitas agama Islam dibagi menjadi lima dimensi, yaitu: (a) dimensi aqidah, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi, dan sebagainya; (b) dimensi ibadah, menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang telah ditetapkan misalnya shalat, zakat, haji, dan puasa; (c) dimensi amal menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat, misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja dan sebagainya;(d) dimensi ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran

⁸³ Imam Nawawi, *Hadits Arba'in "Penjelasan Hadits Hadits Arbai'in Nawawiyah,* (Surakarta : Indiva Pustaka, 2010), hal. 23-24

⁸⁴ *Ibid.*, hal. 30-31

Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain dan; (e) dimensi ilmu menyangkut pengetahuan seseorang tentang ajaran-ajaran agama.⁸⁵

Berikut ini paparan dimensi-dimensi religiusitas dalam agama Islam:

1) Dimensi Aqidah (Idiologi)

Seorang Muslim yang religius akan memiliki ciri utama berupa akidah yang kuat. Dimensi aqidah ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat, kitab-kitab, Nabi, hari pembalasan dan qadha dan qadhar), kebenaran agama dan masalah-masalah gaib yang diajarkan agama. Inti dimensi aqidah dalam ajaran Islam adalah Tauhid atau mengesakan dan ketaqwaan kepada Allah. Agama Islam menyeru manusia agar beriman dan bertaqwa.⁸⁶ Sebagaimana firman Allah SWT. di dalam surah Al-Baqarah (02) ayat 186 sebagai berikut ini:

وَمَنْ النَّاسِ مَنْ يَتَّخِذُ مِنْ دُونِ اللَّهِ أَنْدَادًا يُحِبُّوهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا
لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرْوْنَ الْعَذَابَ أَنَّ الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ
(١٦٥)

Artinya: *Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, Maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran. (Al-Baqarah/2 : 186)*⁸⁷

⁸⁵ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas ...*, hal. 77-78

⁸⁶ Hery Noer Aly dan Munzier Suparta, *Watak Pendidikan Islam*, (Jakarta:Friska Agung Insani, 2000), hal. 138

⁸⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid ...*, hal. 28

Dimensi aqidah merupakan unsur utama dalam agama Islam, hal ini sesuai dengan yang disimpulkan Al-Munawar bahwa agama terdiri atas empat unsur utama, yaitu:

- a) Keyakinan atau kepercayaan terhadap adanya Tuhan atau kekuatan gaib tempat berlindung dan memohon pertolongan;
- b) Melakukan hubungan yang sebaik-baiknya dengan Tuhan guna mencapai kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat;
- c) Mencintai dan melaksanakan perintah Tuhan, serta menjauhi larangannya, dengan jalan beribadah yang setulus-tulusnya dan meninggalkan segala hal yang tidak diizinkan-Nya;
- d) Meyakini adanya hal-hal yang dianggap suci dan sakral, seperti kitab suci, tempat ibadah dan sebagainya.⁸⁸

2) Dimensi Ibadah (Ritual)

Ciri yang tampak dari religiusitas seorang muslim adalah dari perilaku ibadahnya kepada Allah. Dimensi ibadah ini dapat diketahui dari sejauh mana tingkat kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ibadah sebagaimana yang diperintahkan oleh agamanya. Dimensi ibadah berkaitan dengan frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Seorang Muslim yang beribadah dengan baik menggunakan jam-jam yang dimilikinya untuk beribadah kepada Allah dengan shalat, banyak berzikir, berdoa, rajin berpuasa dan zakat serta ibadah-ibadah lainnya.

Konsep ibadah berpusat pada prinsip dasar penting bahwa manusia diciptakan untuk menjadi khalifah Allah di muka bumi.

⁸⁸ Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal. 29

Allah berkehendak menciptakan manusia untuk menjadi khalifah-Nya yang memikul amanat risalah dan menjalankan syariatnya. Hal itu sesuai dengan firman Allah yang terkandung dalam surah Al-Dzariyat (51) ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.* (Al-Dzariyat/51 : 56)⁸⁹

Yang dimaksud dengan ibadah adalah secara luas, meliputi kehidupan dengan segala kepentingannya. Dalam kerangka ini, ibadah-ibadah fardu seperti shalat, zakat, puasa, dan haji mengandung maksud mendidik ruh dan mengarahkan pendidikan kepada orientasi akhlaki. Pada waktu yang sama, ibadah-ibadah tersebut merupakan daya pendorong bagi individu untuk menghadapi kehidupan nyata dengan segala problem dan rintangannya, di samping merupakan daya penggerak untuk merealisasikan kebaikan bagi dirinya dan masyarakatnya.⁹⁰

Dalam Islam ibadah sendiri dibagi dalam ibadah mahdhah dan ibadah gairu mahdhah. Ibadah mahdhah dipahami sebagai ibadah yang aturan dan tata caranya sudah baku. Syarat dan rukunnya sudah diatur secara pasti oleh ajaran Islam. Yang termasuk ibadah ini adalah shalat, puasa, zakat, haji, I'tikaf di

⁸⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid ...*, hal. 523

⁹⁰ Hery Noer Aly dan Munzier Suparta, *Watak Pendidikan ...*, hal. 28

masjid, doa, dzikir, ibadah qurban dan lain-lain. Sedangkan ibadah gairu mahdhah merupakan kegiatan ibadah yang bersifat umum dan pelaksanaannya tidak seluruhnya diberikan contohnya secara langsung oleh Nabi. Sebagai contoh ibadah ini menuntut ilmu, bekerja dan lain sebagainya.

3) Dimensi Amal (Pengamalan)

Wujud religiusitas yang semestinya dapat segera diketahui adalah perilaku sosial seseorang. Kalau seseorang selalu melakukan perilaku yang positif dan konstruktif kepada orang lain, dengan dimotivasi agama, maka itu adalah wujud keagamáannya. Dimensi amal ini berkaitan dengan kegiatan pemeluk agama untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan pada etika dan spiritualitas agama. Dimensi ini menyangkut hubungan manusia satu dengan manusia yang lain dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitar.

Dalam rumusan Glock dan Stark, dimensi ini menunjuk pada seberapa jauh seseorang dalam berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya. Perilaku yang dimaksud adalah bagaimana individu berhubungan dengan dunianya, terutama dengan sesama manusia, karena ajaran Islam memiliki sasaran pembentukan kesalehan individu dan masyarakat, maka amal Islam memiliki sasaran bagi kebaikan individu dan sosial. Amal dalam hal ini

diartikan bagaimana akhlak atau perilaku seseorang dengan dilandasi ajaran agama yang dianutnya. Akhlak sebenarnya adalah buah dari keyakinan dan ibadah seseorang.⁹¹ Dimensi amal merupakan wujud dari keimanan seseorang. Hal ini berdasarkan Al-Qur'an dalam surah Saba' (34) ayat 37:

وَمَا أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ بِالَّتِي تُقَرِّبُكُمْ عِنْدَنَا زُلْفَىٰ إِلَّا مَنْ آمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا
فَأُولَٰئِكَ لَهُمْ جَزَاءُ الضَّعْفِ بِمَا عَمِلُوا وَهُمْ فِي الْغُرُفَاتِ آمِنُونَ (٣٧)

Artinya: *Dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan (pula) anak-anak kamu yang mendekatkan kamu kepada kami sedikitpun; tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal (saleh, mereka Itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang Telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang Tinggi (dalam syurga). (Saba'/34 : 37)*⁹²

Akhlak merupakan aktualisasi dari keimanan seseorang. Seseorang yang beriman dengan benar pasti memiliki perilaku yang baik. Rahim dalam bukunya mengatakan bahwa;

Akhlak merupakan fungsionalisasi agama. Artinya, keberagamaan menjadi tidak berarti bila tidak dibuktikan dengan berakhlak. Orang mungkin banyak shalat, puasa, zakat, membaca Al-Qur'an, berdoa, tetapi bila perilakunya tidak berakhlak, seperti merugikan orang, tidak jujur, korupsi dan lain-lain pekerjaan tercela, maka keberagamaannya menjadi tidak benar dan sia-sia. Akhlak bisa dilihat dari perilaku sehari-hari baik dari ucapan, sikap dan perbuatan seseorang.⁹³

⁹¹ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001), hal.

⁹² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid ...*, hal. 432

⁹³ Husni Rahim, *Arah Baru ...*, hal, 39

Dalam religiusitas Islam, manifestasi dimensi ini meliputi ramah dan baik terhadap orang lain, memperjuangkan kebenaran dan keadilan, menolong sesama, disiplin dan menghargai waktu, bersungguh-sungguh dalam belajar dan bekerja, bertanggung jawab, dapat dipercaya, menghindari zina, menjaga dan memelihara lingkungan, mencari rizki dengan cara halal dan lain sebagainya.

4) Dimensi Ihsan (Penghayatan)

Sesudah memiliki keyakinan yang tinggi dan melaksanakan ajaran agama (baik ibadah maupun amal) dalam tingkat yang optimal, maka dicapailah situasi ihsan. Dimensi ihsan berkaitan dengan seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, sebagaimana yang telah di firmankan Allah dalam surah An-Nahl ayat 128, sebagai berikut ini:

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الَّذِينَ اتَّقَوْا وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ (١٢٨)

Artinya: *Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa dan orang-orang yang berbuat kebaikan.* (An-Nahl/16 : 128)⁹⁴

Seseorang akan merasa tenang saat bersanding dengan kekasihnya. Dan keresahan timbul saat ditinggal olehnya. Hati akan tenang saat merasakan kehadiran pihak yang disukainya. Sesungguhnya hati orang yang beriman itu mencintai Allah, maka

⁹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid ...*, hal. 281

cobalah kita hadirkan Allah dalam hati kita, niscaya hati kita akan merasa tenang.

Dimensi ini berisikan pengalaman-pengalaman unik dan spektakuler yang merupakan keajaiban yang datang dari Tuhan. Misalnya, apakah seseorang pernah merasakan bahwa doanya dikabulkan Tuhan; apakah dia pernah merasakan bahwa jiwanya selamat dari bahaya karena pertolongan Tuhan, dan lain-lain. Jelasnya, dimensi ihsan menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan dalam kehidupan, ketenangan hidup, takut melanggar larangan Tuhan dan dorongan untuk melaksanakan perintah agama.

Dalam religiusitas Islam, dimensi ihsan mencakup perasaan dekat dengan Allah, perasaan nikmat dalam melaksanakan ibadah, pernah merasa diselamatkan oleh Allah, tersentuh atau bergetar ketika mendengar asma-asma Allah (seperti suara adzan dan alunan ayat-ayat suci Al-Qur'an), dan perasaan syukur atas nikmat yang dikaruniakan Allah Azza wa jalla dalam kehidupan mereka.

5) Dimensi Ilmu (Pengetahuan)

Ilmu pada dasarnya adalah anugerah dari Allah. Bahkan untuk mencapai kesuksesan di dunia dan di akherat haruslah dengan menggunakan ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu-ilmu umum. Nabi SAW menjelaskan pentingnya ilmu melalui hadistnya yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ. وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا اجْتَمَعَ قَوْمٌ فِي بَيْتٍ مِنْ بُيُوتِ اللَّهِ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَيَتَدَارَسُونَهُ بَيْنَهُمْ إِلَّا نَزَلَتْ عَلَيْهِمُ السَّكِينَةُ وَغَشِيَتْهُمْ الرَّحْمَةُ وَحَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ، وَمَنْ بَطَأَ فِي عَمَلِهِ لَمْ يُسْرَعْ بِهِ نَسَبُهُ (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah radhiallahuanhu, dari Rasulullah Shallallahu 'alaihi wasallam bersabda : Siapa yang menyelesaikan kesulitan seorang mu'min dari berbagai kesulitan-kesulitan dunia, niscaya Allah akan memudahkan kesulitan-kesulitannya hari kiamat. Dan siapa yang memudahkan orang yang sedang kesulitan niscaya akan Allah mudahkan baginya di dunia dan akhirat dan siapa yang menutupi (aib) seorang muslim Allah akan tutupkan aibnya di dunia dan akhirat. Allah selalu menolong hambanya selama hambanya menolong saudaranya. Siapa yang menempuh jalan untuk mendapatkan ilmu, akan Allah mudahkan baginya jalan ke syurga. Sebuah kaum yang berkumpul di salah satu rumah Allah membaca kitab-kitab Allah dan mempelajarinya di antara mereka, niscaya akan diturunkan kepada mereka ketenangan dan dilimpahkan kepada mereka rahmat, dan mereka dikelilingi malaikat serta Allah sebut-sebut mereka kepada makhluk disisinya. Dan siapa yang lambat amalnya, hal itu tidak akan dipercepat oleh nasabnya. (HR. Muslim)⁹⁵

Dimensi ini berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agamanya. Orang-orang yang beragama paling tidak harus mengetahui hal-hal yang pokok mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

Dengan mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan agama yang dianut seseorang akan lebih paham tentang ajaran

⁹⁵ Imam Nawawi, *Hadits Arba'in* ..., hal. 160-163

agama yang dipeluknya. Jadi keagamaan seseorang bukan hanya sekedar atribut atau simbol semata namun menjadi tampak jelas dalam kehidupan pribadinya. Jelasnya, dimensi ilmu ini mencakup empat bidang, yakni: aqidah, ibadah, akhlak serta pengetahuan Al-Qur'an dan Hadis.

Hubungan antar dimensi-dimensi yang telah dijelaskan di atas merupakan gambaran seorang mukmin yang seutuhnya. Karena pada dasarnya religiusitas melibatkan seluruh aktivitas manusia. Baik secara lahiriyah maupun secara batiniyah. Baik secara individu maupun dalam kehidupan bermasyarakatnya.

d. Faktor-Faktor Peningkatan Nilai Religiusitas

Religiusitas seseorang tidak hanya ditampakkan dengan sikap yang tampak, namun juga sikap yang tidak tampak yang terjadi dalam hati seseorang. Beberapa faktor yang mempengaruhi religius seseorang, faktor-faktor yang sudah diakui bisa menghasilkan sikap keagamaan, faktor-faktor itu terdiri dari empat kelompok utama yaitu pengaruh-pengaruh sosial, berbagai pengalaman, kebutuhan dan proses pemikiran.

Beberapa faktor yang mungkin ada dalam perkembangan sikap keagamaan sebagaimana yang dijelaskan Thoules dalam Sabita, yaitu:

- 1) Pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial (faktor sosial). Faktor sosial dalam agama terdiri dari berbagai pengaruh terhadap keyakinan dan perilaku keagamaan, dari pendidikan yang kita terima pada masa kanak-kanak, berbagai pendapat dan sikap orang-orang di sekitar kita, dan berbagai tradisi yang kita terima dari masa lampau.

- 2) Berbagai pengalaman yang membantu sikap keagamaan, terutama pengalaman-pengalaman mengenai:
 - a) Keindahan, keselarasan, dan kebaikan di dunia lain (faktor alami). Pada pengalaman ini yang dimaksud faktor alami adalah seseorang mampu menyadari bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah karena Allah SWT, misalnya seseorang sedang mengagumi keindahan laut, hutan dan sebagainya.
 - b) Konflik moral (faktor moral), pada pengalaman ini seseorang akan cenderung mengembangkan perasaan bersalahnya ketika dia berperilaku yang dianggap salah oleh pendidikan sosial yang diterimanya, misalnya ketika seseorang telah mencuri dia akan terus menyalahkan dirinya atas perbuatan mencurinya tersebut karena jelas bahwa mencuri adalah perbuatan yang dilarang.
 - c) Pengalaman emosional keagamaan (faktor afektif), dalam hal ini misalnya ditunjukkan dengan mendengarkan khutbah di masjid pada hari jum'at, mendengarkan pengajian dan ceramah-ceramah agama.
- 3) Faktor-faktor yang seluruhnya atau sebagian timbul dari kebutuhan-kebutuhan yang tidak terpenuhi, terutama kebutuhan-kebutuhan terhadap: keamanan, cinta kasih, harga diri, dan ancaman kematian. Pada faktor ini, untuk mendukung ke empat kebutuhan yang tidak terpenuhikan yang telah disebutkan, maka seseorang akan menggunakan kekuatan spiritual untuk mendukung. Misal dalam ajaran agama Islam dengan berdo'a meminta keselamatan dari Allah SWT.
- 4) Berbagai proses pemikiran verbal (faktor intelektual). Berfikir dalam bentuk kata-kata sangat berpengaruh untuk mengembangkan sikap keagamaannya, misalnya ketika seseorang mampu mengeluarkan pendapatnya tentang yang benar dan yang salah menurut ajaran agamanya. Jadi dapat disimpulkan bahwa religiusitas atau keberagamaan seseorang ditentukan oleh banyak faktor, tidak hanya keluarga yang mempengaruhi keberagamaan seseorang yang sejak kecil mengenalkan atau tidak mengenalkan tentang agama, namun juga banyak faktor yang ada di luar sana yang mampu mempengaruhi keberagamaan seseorang seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan diri seseorang itu sendiri.⁹⁶

2. Masyarakat

M.J. Herskovits menyatakan, masyarakat adalah kelompok individu yang diorganisasikan, yang mengikuti satu cara hidup tertentu. Sedangkan

⁹⁶ Sabita Nurul Fatich, *Peran Pondok Pesantren Darul A'mal Terhadap Peningkatan Nilai Religius Masyarakat Mulyojati 16 B Metro Barat*, (Metro : Skripsi Universitas Metro, 2018), hal. 20-21

JL. Gillin dan J.P. Gillin mengatakan bahwa masyarakat adalah kelompok manusia terbesar yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang sama. S.R. Steinmetz, memberikan batasan mengenai masyarakat sebagai kelompok manusia yang terbesar meliputi pengelompokan manusia yang lebih kecil yang mempunyai perhubungan erat dan teratur. Pendapat dari Maclver yang mengatakan bahwa masyarakat adalah satu sistem cara kerja dan prosedur, dari otoritas dan saling membantu yang meliputi kelompok-kelompok dan pembagian-pembagian sosial lainnya, system pengawasan tingkah laku manusia dan kebebasan, sistem yang kompleks dan selalu berubah, atau jaringan relasi sosial.⁹⁷

Jadi, masyarakat timbul dari adanya kumpulan individu yang telah cukup lama hidup dan berkerja sama. Dalam waktu yang cukup lama itu, kelompok manusia yang belum terorganisasikan mengalami proses fundamental, yaitu:

- 1) Adaptasi dan membentuk organisasi tingkah laku dari para anggotanya.
- 2) Timbulnya secara lambat, perasaan kelompok atau *lesprit de corps*.

Proses itu biasanya bekerja tanpa disadari dan diikuti oleh semua anggota kelompok dalam suasana *trial and error*. Agar tidak simpang siur dalam menggunakan istilah, kelompok/group di sini adalah setiap himpunan manusia sosial yang mengadakan relasi sosial antara satu dan lainnya sebagai satu *resiprositas*. Kelompok tersebut belum

⁹⁷ Beni Ahmad Saebani, *Pengantar Antropologi*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2012), hal. 137

terorganisasikan secara sadar. Contohnya adalah *crowd, class, primary* dan *secondary group* dan organisasi besar.⁹⁸

Istilah masyarakat berasal dari bahasa arab, yaitu *syaraka* yang artinya ikut serta atau berpartisipasi. Sedangkan dalam bahasa inggris masyarakat adalah *society* yang pengertiannya mencakup interaksi sosial, perubahan sosial, dan rasa kebersamaan. Dalam literatur lainnya, masyarakat juga disebut dengan sistem sosial. Masyarakat juga berarti bahwa kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama.⁹⁹ Untuk pemahaman lebih luas tentang pengertian masyarakat, akan dijelaskan beberapa para ahli yaitu :

- a. Mac Iver dan Page mendefinisikan masyarakat merupakan jalinan hubungan sosial dan selalu berubah.
- b. Koentjaraningrat mendefinisikan masyarakat adalah kesatuan hidup makhluk-makhluk manusia yang terikat oleh suatu sistem adat istiadat tertentu.
- c. Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi menyebut masyarakat adalah tempat orang-orang yang hidup bersama yang menghasilkan kebudayaan.¹⁰⁰

Dalam pengertian lain masyarakat atau disebut *community* (masyarakat setempat) adalah warga sebuah desa, sebuah kota, suku atau

⁹⁸ *Ibid.*, hal. 137-138

⁹⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 112

¹⁰⁰ Ari H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 14

suatu negara. Apabila suatu kelompok itu baik, besar maupun kecil, hidup bersama, memenuhi kepentingan-kepentingan hidup bersama, maka disebut masyarakat setempat.¹⁰¹

Dari pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa masyarakat adalah satu kesatuan manusia (sosial) yang hidup dalam suatu tempat dan saling bergaul (interaksi) antara satu dengan yang lain, sehingga memunculkan suatu aturan (adat/norma) baik secara tertulis maupun tidak tertulis dan membentuk suatu kebudayaan. Dimana yang dimaksud masyarakat dalam penelitian ini yaitu masyarakat Dusun Sawentar.

3. Religiusitas Masyarakat

Berdasarkan pemaparan mengenai makna religiusitas dan masyarakat yang telah dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan religiusitas masyarakat adalah cara hidup dan tata sosial yang menyeluruh dimana aktivitas keagamaan merupakan sebagai pondasi individu dalam kemasyarakatan. Para pemeluk agama tidaklah berdiri-sendiri sebagai pribadi-pribadi yang terpisah, mereka membentuk masyarakat dan komunitas yang saling berinteraksi dan menjalankan ajaran agamanya secara mendalam dan konsisten.

Kesadaran masyarakat khususnya masyarakat Islam terhadap ajaran agama harus ditingkatkan dan dikembangkan secara mendalam oleh orang-orang yang memiliki ilmu dan pemahaman agama Islam yang baik, sehingga

¹⁰¹ Soejono Soekamto, *Sosiologi suatu Pengantar*, (Jakarta, Rajawali,1990), hal. 162

dapat tercipta tatanan masyarakat yang religius dalam segala aspek kehidupannya. Hal itu juga yang terjadi pada masyarakat Dusun Sawentar, yang mana pimpinan pondok pesantren Roudlotul Hanan memiliki peranan penting dalam upaya meningkatkan religiusitas masyarakat sekitar.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bisa digunakan sebagai bahan referensi untuk menambah wawasan dengan judul yang menyerupai atau hampir sama. Ada beberapa tulisan yang berkaitan dengan judul yang diteliti oleh peneliti, maka peneliti melakukan kajian terhadap pustaka terdahulu, sebagai berikut;

1. Syahril, IAIN Raden Intan, dalam skripsinya yang berjudul “Fungsi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Iman Komunitas Lokal (Studi Di Pondok Pesantren Al-Utrujyiyah di Kelurahan Kota Karang Bandar Lampung)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggambarkan situasi di lapangan apa adanya. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode obsevasi, interview dan dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh adalah Pondok pesantren merupakan tempat para santri belajar ilmu-ilmu agama Islam. Yang di didalam pesantren santri-santri digembleng untuk menjadi kader ulama yang berpengetahuan luas sehingga membawa pengaruh positif bagi masyarakat sekitar.

2. Hendi Burahman, UIN Maulana Malik Ibrahim, skripsinya yang berjudul “Peranan Pondok Pesantren Al-Chafidi Dalam Pembinaan Ahklaq Masyarakat Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember”. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif non statistik yaitu menggambarkan data yang diperoleh dengan kata-kata yang dipisahkan untuk memperoleh suatu kesimpulan. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah: 1) Pembinaan akhlak masyarakat sekitar pondok pesantren melalui dakwah secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung melalui kegiatan keagamaan seperti ceramah pada kegiatan hari besar Islam dan melalui khutbah jumat. Secara tidak langsung melalui komunikasi sehari-hari seperti saat kerja disawah, gotong royong dan lain-lain. 2) Pondok pesantren Al-Chafidi sangat memiliki peranan penting dalam pembinaan akhlaq masyarakat, sebagaimana respon masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan yang diikuti di pondok pesantren tersebut. Beberapa alumni pondok pesantren juga ikut andil dalam pembinaan masyarakat melalui pengajian-pengajian di masjid dan mushalla setempat.
3. Muhammad Asrofi, UIN Sunan Kalijaga, dalam skripsinya yang berjudul Peran Pondok Pesantren Fadlun Minallah dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Santri di Wonokromo Pleret Bantul. Penelitian ini bersifat kualitatif yang mengarah pada jenis penelitian field research. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi participant, wawancara

dan dokumentasi, dalam hal ini penulis menggunakan analisis kualitatif deskriptif-naratif dengan mengedit data yang terkumpul kemudian melakukan koding data dan dianalisis. Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Peran pondok pesantren terhadap masyarakat dalam menanamkan pendidikan karakter santri cukup signifikan, hal inilah yang dicontohkan oleh pendiri pesantren Fadlun Minallah. Diwujudkan dalam bentuk sistem pendidikannya dengan menerapkan sistem madrasah atau model klasikal, kelas-kelas dibentuk secara berjenjangan dengan tetap memakai kurikulum dan materi pelajaran dari kitab kuning dan dilengkapi dengan pelatihan keterampilan seperti pidato, qiroah, kaligrafi dan mengetik. 2) Secara umum metode yang digunakan dalam upaya meningkatkan pendidikan karakter santri yang religius, kejujuran, toleransi, disiplin dan kreatif adalah mendidik melalui keteladanan, metode pembiasaan, melalui nasehat dan metode ta'zir.

4. Sabita Nurul Fatich, IAIN Metro, dalam Skripsinya yang berjudul "Peran Pondok Pesantren Darul A'mal Terhadap Peningkatan Nilai Religius Masyarakat Mulyojati 16 B Metro Barat". Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian lapangan (field research) yang bersifat deskriptif kualitatif, sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sekunder, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa pondok pesantren Darul A'mal telah mengadakan kegiatan-kegiatan yang mengarah untuk meningkatkan nilai religius

masyarakat antara lain khataman akhiru sannah, pelatihan hadrah, pengajian ibu-ibu, jumat bersih, bahtsu al-masail dan pengajian dalam memperingati hari besar Islam. Selain kegiatan yang diadakan pondok masyarakat pula sering melibatkan pesantren dalam beberapa kegiatan keagamaan yang mereka jalani, hal ini menjadi kesempatan tersendiri bagi pondok untuk terus mensyiarkan agama Islam di tengah masyarakat.

5. Ainul Haris dalam jurnalnya yang berjudul “Peranan Pesantren/Ma’had Aly Makkah dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Senggrong Andong Boyolali”. Metode penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (field research). Penelitian ini menemukan bahwa Pesantren/Ma’had Aly Makkah berperan aktif dalam meningkatkan religiusitas masyarakat dengan berbagai kegiatan keagamaan. Di antaranya, dengan mendirikan TPA, menyelenggarakan tabligh akbar, ta’lim ba’da maghrib, kegiatan bulan Ramadhan, pembagian daging kurban, shalat jamaah dan khutbah Jum’at.

Tabel Penelitian Terdahulu

No.	Identitas Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4	5
1	Syahril, IAIN Raden Intan, Fungsi Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan	Hasil dari penelitian ini terdapat keterkaitan antara Pondok Pesantren	Penelitian ini sama-sama membahas mengenai strategi	Sasaran dalam penelitian ini adalah komunitas yang berada disekitar pondok pesantren.

No.	Identitas Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Kualitas Iman Komunitas Lokal (Studi Di Pondok Pesantren Al-Utrujyyah di Kelurahan Kota Karang Bandar Lampung), 2000.	dalam meningkatkan kualitas iman.	meningkatkan religiusitas masyarakat. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode deskriptif kualitatif.	- Sedangkan penelitian yang saya lakukan berfokus kepada masyarakat umum disekitar pondok.
2	Hendi Burahman, UIN Maulana Malik Ibrahim, Peranan Pondok Pesantren Al-Chafidi Dalam Pembinaan Ahklaq Masyarakat Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember, 2008.	Hasil Pembinaan akhlaq masyarakat sekitar pondok pesantren melalui dakwah secara langsung dan tidak langsung.	- Penelitian ini sama-sama membahas tentang cara meningkatkan religiusitas masyarakat. Salah satunya dengan melakukan pembinaan akhlak - Penelitian ini sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik analitis	- Penelitian ini hanya berfokus dalam pembinaan akhlak masyarakat. - Lokasi penelitian dilakukan di Desa Nogosari Kecamatan Rambipuji Kabupaten Jember

No.	Identitas Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			kualitatif non statistik.	
3	Muhammad Asrofi, UIN Sunan Kalijaga, Peran Pondok Pesantren Fadlun Minallah dalam Menanamkan Pendidikan Karakter Santri di Wonokromo Pleret Bantul, 2013.	Hasil dari skripsi ini menunjukkan bahwa Pondok Pesantren sangat berperan serta dalam memanaman karakter santri dengan metode-metode pengajaran yang dilakukan oleh Pondok Pesantren tersebut	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama membahas tentang pendidikan karakter yang dilakukan oleh Pondok Pesantren. - Sama-sama membahas metode dalam menanamkan karakter. - Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> - Dalam penelitian ini berfokus pada pendidikan karakter santri. - Lokasi penelitiannya berada di Wonokromo Pleret Bantul
4	Sabita Nurul Fatich, IAIN Metro. Peran Pondok Pesantren Darul A'mal Terhadap Peningkatan Nilai Religius Masyarakat Mulyojati 16 B	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam meningkatkan nilai religius masyarakat dapat dilakukan dengan mengadakan berbagai kegiatan-kegiatan keagaman.	<ul style="list-style-type: none"> - Sama-sama membahas tentang Pondok Pesantren dan hubungannya dengan masyarakat - Sama-sama membahas tentang upaya 	<ul style="list-style-type: none"> - Lokasi penelitian berada di Mulyojati 16 B Metro Barat. - Penelitian ini berfokus kepada pesantren secara keseluruhan. - Sedangkan titik fokus penelitian saya berfokus pada

No.	Identitas Peneliti dan Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	Metro Barat, 2018.		yang dilakukan Pondok Pesantren dalam meningkatkan religiusitas masyarakat. Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode field research.	pimpinan pimpinan pesantren.
5	Ainul Haris, STAI Ali bin Abi Thalib, Peranan Pesantren/Ma'had Aly Makkah dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat Senggong Andong Boyolali, 2019.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pesantren/Ma'had Aly Makkah berperan aktif dalam meningkatkan religiusitas masyarakat dengan berbagai kegiatan keagamaan	- Sama-sama membahas tentang pondok pesantren dan peningkatan religiusitas masyarakat. - Sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif.	- Lokasi penelitian berada di Senggong Andong Boyolali - Dalam penelitian ini membahas peranan pondok pesantren sedangkan dalam penelitian yang akan saya lakukan pembahasannya mengenai strategi pimpinan pondok pesantren.

Peneliti memerlukan kajian pustaka atau penelitian terdahulu untuk membantu peneliti memahami variabel yang menjadi judul penelitian. Peneliti

mencari judul penelitian yang sama atau hampir sama atau masih ada kaitannya dengan judul yang peneliti gunakan. Secara garis besar kelima penelitian terdahulu diatas, semuanya sama membahas religiusitas masyarakat. Peneliti mengambil judul Strategi Pimpinan Pondok Pesantren Roudlotul Hanan dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat di Dusun Sawentar, Sawentar, Kanigoro, Blitar. Dan hasilnya pun juga hampir menyerupai satu dengan yang lainnya.

E. Paradigma Penelitian

Pengertian paradigma adalah pedoman yang menjadi dasar bagi saintis dan peneliti di dalam mencari fakta-fakta melalui kegiatan penelitian yang dilakukannya.¹⁰² Penelitian merupakan suatu proses untuk menggali informasi dan menemukan kebenaran dari suatu teori melalui pengumpulan, pengolahan, dan analisis data yang selanjutnya dapat kesimpulan. Penelitian kualitatif tidak menutup dari temuan-temuan baru dilapangan mengingat data di lapangan bisa saja selalu berubah.

Peneliti melakukan penelitian berupa pengamatan tentang bagaimana strategi yang digunakan pimpinan pondok pesantren Roudlotul Hanan dalam meningkatkan religiusitas masyarakat di Dusun Sawentar. Religiusitas masyarakat memang perlu adanya peningkatan, dengan meningkatkan religiusitas masyarakat bisa mewujudkan kehidupan yang tertata dan sesuai

¹⁰² Zainul Arifin, *Penelitian Pendidikan Metode dan Paradigma Baru*, (Bandung; Rosdakarya, 2012), hal. 146

dengan aturan-aturan agama dan negara. Kerangka penelitian ini akan memudahkan untuk memahami isi penelitian ini, maka penulis membuat kerangka konseptual dari judul “Strategi Pimpinan Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Religiusitas Masyarakat”.

Kerangka Pikir Peneliti

Bagan 2.1

